

TESIS
EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 1 BAUBAU



Oleh:
MUHAMMAD AZHAR
NIM 21611251075

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Olahraga

PROGRAM MAGISTER ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024

LEMBAR PERSETUJUAN

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU

Muhammad Azhar
NIM: 21611251075

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mendapatkan gelar Magister Keolahragaan
Program Studi Ilmu Keolahragaan**

**Menyetujui untuk diajukan pada Ujian Tesis
Pembimbing,**

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S
NIP. 19580111 198203 2 001

**Mengetahui,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Dekan,

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP 19830626 200812 1 002



Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
NIP 19800924 200604 1 001

ABSTRAK

Muhammad Azhar: Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Mts Negeri 1 Baubau. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian kali ini bermaksud untuk mengkaji hal-hal sebagai berikut: (1) konteks program pembelajaran pendidikan jasmani MTS Negeri 1 Baubau Sulawesi Tenggara; (2) penataan masukan program; (3) pelaksanaan program di MTS Negeri 1 Baubau Sulawesi Tenggara; dan (4) hasil program.

Context, Input, Process, and Product atau CIPP merupakan paradigma penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tanggal 18 hingga 25 September 2023, MTS Negeri 1 Baubau Sulawesi Tenggara dijadikan sebagai tempat kajian asesmen ini. Sampel penelitian ini adalah satu kepala sekolah, satu orang guru PJOK, dan tiga puluh tiga orang siswa MTs Negeri 1 se-BauBau Sulawesi Tenggara yang dipilih melalui strategi seleksi purposive dengan teknik non-probability sampling. Kuesioner, pencatatan, dan observasi semuanya digunakan sebagai metode pengumpulan data. Setelah dilakukan pengolahan data, analisis data deskriptif kuantitatif membaginya menjadi empat kelompok yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

Berdasarkan temuan penelitian, komponen-komponen perencanaan program adalah sebagai berikut: (1) komponen-komponen yang menunjukkan seberapa relevan kurikulum 2013 dengan pembelajaran di sekolah; (2) yang menunjukkan bagaimana program disusun, meliputi sarana dan prasarana pendidikan jasmani, keterlibatan siswa, latar belakang guru, dan standar kompetensi guru; (3) yang menunjukkan bagaimana program dilaksanakan, termasuk seberapa baik persiapan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani; dan (4) hasil program, yang menunjukkan seberapa baik siswa belajar.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran, CIPP, Siswa.

ABSTRACT

Muhammad Azhar: *Learning Evaluation of Physical Education Sports and Health Mts Negeri 1 Baubau. Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2024.*

The current study intends to assess the following: (1) the context of the MTS Negeri 1 Baubau, Southeast Sulawesi physical education learning program; (2) the structuring of program input; (3) the program's implementation at MTS Negeri 1 Baubau, Southeast Sulawesi; and (4) the program's outcomes.

Context, Input, Process, and Product, or CIPP, is the assessment paradigm used in this study. From September 18 to 25, 2023, MTS Negeri 1 Baubau in Southeast Sulawesi served as the site for this assessment study. One principal, one PJOK teacher, and thirty-three MTs Negeri 1 pupils from BauBau Southeast Sulawesi made up the study sample, which was selected using a purposive selection strategy using a non-probability sampling technique. Questionnaires, recordkeeping, and observation are all used as data collecting methods. After processing the data, quantitative descriptive data analysis divides it into four groups: very good, good, pretty good, and not good.

According to the research findings, the following are the program's planning components: (1) those that indicate how relevant the 2013 curriculum is to learning in schools; (2) those that indicate how the program is structured, including physical education facilities and infrastructure, student involvement, teacher background, and teacher competency standards; (3) those that indicate how the program is implemented, including how well-prepared and executed physical education lessons are; and (4) program results, which indicate how well students are learning.

Keyword: *Evaluation, Learning, CIPP, Students.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Azhar

Nim : 21611251075

Prodi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 januari 2024



Muhammad Azhar
NIM. 21611251075

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BAUBAU

Muhammad Azhar
NIM: 21611251075

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 6 Desember 2023

TIM PENGUJI

Dr. Sumarjo, M.Kes.
(Ketua Penguji)

24 Januari 2024

Dr. Sulistyono, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)

24 Januari 2024

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
(Pembimbing/Penguji)

24 Januari 2024

Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
(Penguji Utama)

24 Januari 2024

Yogyakarta, 24 Januari 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.

NIP 19830626 200812 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang dan tekasih :

1. Terima kasih atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan karunia berupa kesehatan, kekuatan, ketabahan, dalam segala ujian yang telah diberikan. Memberikan ketenangan saat merasakan kesakitan, maupun kekecewaan.

Dan tak lupa kuucapkan terima kasih kepada keluarga yang berjasa dalam kehidupanku, keluarga yang telah menemaniku dari Aawal masa studi , sampai akhir masa studi magister serta bersabar membantu saya selama berproses. Dan keluarga Hamka yang terus memberiku semnagat, menjadi *support system* disaat kesenangan, kesibukan, kegelisaan serta kelelahan sedang melanda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Madrasah tsanawiyah Negeri 1 Baubau” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Keolahragaan Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis, sehingga tesis ini terwujud.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Koorprodi Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.

4. Reviewer tesis dan validator yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga terselesaikan tesis ini.
5. Validator yang telah memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan terhadap program latihan untuk penelitian.
6. Seluruh keluarga penulis dan orang-orang dekat tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Ilmu Keolahragaan Angkatan 2021 Intake A Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaikbaiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 2 Januari 2024



Muhammad Azhar

21611251083

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Deskripsi Program.....	6
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Evaluasi.....	8
E. Manfaat Evaluasi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Pembelajaran PJOK	10
2. Evaluasi Pembelajaran	18
3. Model Evaluasi CIPP	27
4. Profil MTS Negeri 1 Baubau	51
B. Kajian Penelitian yang Relevan	52
C. Kerangka Pikir	59
D. Pertanyaan Penelitian	61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Jenis Evaluasi	62
B. Model Evaluasi CIPP	62
C. Tempat dan Waktu Evaluasi	64
D. Populasi dan Sampel Evaluasi	64
1. Populasi Penelitian.....	64
2. Sampel.....	64
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	65
1. Teknik Pengumpulan Data.....	65
2. Instrumen Penelitian	65
F. Validitas dan Reliabilitas	68
G. Analisis Data	69
1. Analisis Kuantitatif	69
2. Analisis Kualitatif	69
H. Kriteria Keberhasilan	72
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Deskripsi Hasil Penelitian	75
B. Hasil Analisis	75
C. Pembahasan.....	82
D. Keterbatasan Penelitian.....	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Simpulan	88
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Fundamental Pembelajaran.....	11
Gambar 2. Pola Evaluasi CIPP.....	35
Gambar 3. Kerangka Berpikir	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi CIPP untuk Guru	70
Tabel 2. Kriteria Keberhasilan	76
Tabel 3. Data statistik deskriptif evaluasi konteks tentang indikator relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah	78
Tabel 4. Pengkategorian data evaluasi konteks tentang indikator relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah	78
Tabel 5. Data statistik deskriptif evaluasi masukan (input) indikator latar belakang guru Penjas dan keterlibatan siswa	79
Tabel 6. Pengkategorian data evaluasi masukan (input) indikator latar belakang guru Penjas dan keterlibatan siswa	79
Tabel 7. Data statistik deskriptif evaluasi masukan (input) indikator sarana dan prasarana	80
Tabel 8. Pengkategorian data evaluasi konteks tentang indikator relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah	80
Tabel 9. Data statistik input indikator standar kompetensi guru.....	81
Tabel 10. Pengkategorian statistik input indikator standar kompetensi guru	81
Tabel 11. Data statistik indikator proses persiapan dan pelaksanaan penjas	82
Tabel 12. Kategori statistik indikator proses persiapan dan pelaksanaan penjas..	82
Tabel 13. Data statistik deskriptif evaluasi konteks indikator hasil Prestasi	83
Tabel 14. Pengkategorian evaluasi konteks indikator hasil Prestasi.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	101
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian	102
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi I.....	103
Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi II	104
Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi III.....	105
Lampiran 6. Kisi-kisi Panduan Pengamatan	106
Lampiran 7. Kisi-Kisi Lembar Angket I.....	107
Lampiran 8. Kisi-Kisi Lembar Angket II.....	108
Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Penelitian	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bab I Pasal I Ayat I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) no. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja, dirancang untuk memberikan suasana dan tata cara belajar dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi akhlak, intelektualitas, kekuatan agama, pengembangan diri, kepribadian, dan sifat-sifat lain yang diperlukan bangsa, negara, dan negara. Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan disengaja dari pihak pendidik untuk menyediakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengembangan informasi, keterampilan, dan sikap mereka sendiri.

Suatu sistem pendidikan harus mencakup Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran wajib. Siswa diharapkan dapat mencapai potensi maksimalnya dengan menguasai semua bidang keterampilan, khususnya menguasai dasar-dasar olahraga yang diajarkan kepada mereka. Rencana pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan keadaan peserta, karena siswa adalah titik fokus pendidikan. Temukan sendiri.

Lebih dari sekedar aspek penting dalam kehidupan, PJOK juga merupakan aspek penting dalam kehidupan. PJOK merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, anak-anak akan memperoleh keterampilan melalui pendidikan jasmani yang ditargetkan yang memungkinkan mereka bersosialisasi, menghabiskan waktu bersama teman dan keluarga, berpartisipasi dalam aktivitas

yang mempromosikan gaya hidup sehat, dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental mereka (Razouki, dkk., 2021: 201). Menurut Petrie dkk. (2021: 103; Terekhina dkk., 2021: 2272; Rud dkk., 2019: 1630), latihan jasmani merupakan unsur utama dan krusial dalam pembelajaran PEJOK. Tujuan utama PJOK, selain domain psikomotorik, adalah peningkatan domain emosional dan kognitif (Lynott et al., 2022: 11; Stepanchenko & Briskin, 2019: 202).

Aspek pembelajaran PJOK yang pertama dan terpenting adalah latihan jasmani. Selain itu, PJOK juga unggul karena dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani siswa, meningkatkan penguasaan keterampilan jasmani, dan memperdalam pemahaman prinsip-prinsip gerak serta cara mempraktikkannya (Wright & Richards, 2021: 21; Brusseau, dkk., 2020: 32). Siswa yang aktif secara positif akan lebih mahir dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai pembelajaran PJOK, yang ditentukan oleh kebugarannya. Sebaliknya, akan sulit untuk memenuhi penanda kebugaran jika siswa tidak berpartisipasi dalam pendidikan mereka.

MTS Negeri 1 Baubau menghadirkan beragam tantangan dan permasalahan pembelajaran. Pembelajaran di MTS Negeri 1 Baubau masih berorientasi pada nilai, sesuai observasi yang dilakukan pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2023 dengan salah satu instruktur PJOK. Aktivitas permainan dalam proses pembelajaran kurang berkembang sehingga menyulitkan mereka untuk memeriksa bagaimana siswa bergerak. Setiap sekolah mempunyai prasarana dan fasilitas yang berbeda-beda, dan ada sekolah yang mempunyai prasarana dan sarana PJOK yang lebih sedikit dibandingkan sekolah lainnya. Tidak

semua topik dalam kurikulum dapat dipelajari secara efektif. Guru hanya dapat mengajarkan materi secara teori karena tidak dapat diterapkan karena sejumlah masalah, termasuk kurangnya infrastruktur dan sumber daya.

Catatan lapangan peneliti menunjukkan dengan jelas bahwa instruktur PJOK kesulitan dan kurang memahami pembelajaran PJOK secara menyeluruh. PJOK dan atletik masih sering dikaitkan oleh para pendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kualitas tenaga pengajar dan sarana prasarana pendukungnya—khususnya PJOK yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik—harus diperhatikan secara matang. Tingkat keberhasilan seorang guru di kelas merupakan indikator kualitas mereka. Untuk membimbing anak-anak atau siswa menuju hasil yang lebih baik melalui kerja tim, guru harus memiliki tujuan. Selain memberikan tugas dan memberikan penilaian, seorang guru harus sekreatif mungkin dalam memilih strategi penyampaian materi agar siswa dapat memahami dan mengasimilasinya.

Kemampuan setiap anak harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran PJOK, juga harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan sifat-sifat khas anak dan berpedoman pada pertumbuhan jasmani anak yang berdaya guna dan efektif menuju terciptanya manusia yang utuh. Oleh karena itu, untuk memastikan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, diperlukan proses evaluasi.

Evaluasi dan pembelajaran merupakan proses yang saling terkait erat. Memantau kemajuan pembelajaran dan mencari tahu seberapa baik tujuan pembelajaran telah dicapai adalah dua keuntungan penilaian. Konteks, Input,

Proses, dan Produk (CIPP) merupakan salah satu dari sekian banyak model penilaian dengan struktur dan sistematika yang beragam, namun terkadang muncul dalam banyak model dengan sifat yang sebanding. Stufflebeam dikaitkan dengan penciptaan pendekatan penilaian berorientasi keputusan ini, seperti yang ditunjukkan oleh Finey, 2020: 27; Erdoğan & Made, 2021: 2; Birgili (2021: 204).

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mendukung pengambilan keputusan karena model CIPP adalah alat untuk memberikan informasi kepada pengambil keputusan. Kitivo dkk. (2021:2) menyatakan bahwa penilaian model CIPP menentukan kelebihan dan kekurangan program dengan menganalisis kinerja berbagai aspek program menggunakan sejumlah kriteria tertentu. Guru, siswa, tujuan, fasilitas, sumber daya, prosedur, dan evaluasi merupakan suatu sistem kegiatan pembelajaran. Semua elemen ini saling terkait dan tidak dapat berfungsi secara independen satu sama lain. Karena pembelajaran adalah tujuan akhir pendidikan, terdapat ikatan yang tidak dapat diputuskan antara pendidik dan peserta didik. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, proses pembelajaran guru harus memiliki tujuan yang jelas dan memanfaatkan berbagai sumber.

Guru, siswa, tujuan, sumber daya, fasilitas, taktik, dan evaluasi membentuk sistem kegiatan pembelajaran. Semua komponen ini saling bergantung dan tidak dapat beroperasi secara terpisah satu sama lain. Guru dan siswa mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan sebagai tujuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran guru harus memiliki tujuan tertentu dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Beberapa penelitian Kaloka & Kurniawan (2021) memberikan temuan dari (1) Evaluasi Konteks, penerapan silabus yang digunakan instruktur dalam kaitannya dengan persyaratan kompetensi lulusan dan standar isi. Evaluasi masukan kedua menyatakan bahwa siswa yang termasuk dalam kelompok baik mempunyai fasilitas belajar yang sangat baik, pendidikan terakhir, pekerjaan orang tua, minat, dan guru dengan pengalaman pendidikan dan mengajar terkini. (3) Evaluasi proses: aktivitas siswa dalam kategori cukup (rata-rata 28,5), aktivitas instruktur dinilai cukup (rata-rata 36), rencana pembelajaran sesuai kurikulum namun metodenya kurang optimal, dan aktivitas belajar mengajar cukup (rata-rata 1,38); (4) Evaluasi produk: Dengan menggunakan analisis data rapor, keterampilan ini menilai nilai pendidikan jasmani dan akhlak anak dalam kategori baik.

Penelitian Raibowo & Nopoyanto (2021) menemukan bahwa program pembelajaran PJOK SMP Negeri di Kabupaten Mukomuko mendapat penilaian rata-rata (1) “buruk” sesuai konteks karena tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan buruk; (2) “cukup baik” untuk masukan karena masih kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran bagi sebagian guru dan kurangnya peran kepala sekolah dalam supervisi; (3) proses “cukup baik” disebabkan waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif, rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas fisik (58,15%), dan waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik; dan (4) komponen produk termasuk dalam kategori “tidak baik”.

Selain itu, penelitian Pratama & Fauzen tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran PJOK menghasilkan tingkat ketuntasan penilaian konteks sebesar 74,16%. Selain itu, 73,55% masukan terhadap hasil evaluasi sudah

terkumpul. Hasil evaluasi proses menunjukkan 86,52% tujuan tercapai. Sedangkan hasil evaluasi produk memperoleh persentase sebesar 71,87%. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: “Baik” adalah predikat yang dihasilkan oleh (1) evaluasi konteks, “baik” oleh (2) evaluasi masukan, dan “sangat baik” oleh (3) penilaian evaluasi proses terhadap hasil evaluasi. . dan (4) penilaian produk menghasilkan predikat hasil evaluasi “baik”.

“Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK) di MTS Negeri 1 Baubau” merupakan judul penelitian yang ingin peneliti lakukan sebagai jawaban atas permasalahan tersebut di atas.

B. Deskripsi Program

Evaluasi program adalah proses penggunaan teknik metodis untuk mengatasi kekhawatiran tentang operasi dan hasil suatu program. Hal ini mencakup studi satu kali mengenai dampak atau proses program dan pemantauan program yang berkelanjutan, dengan metode berdasarkan standar profesional dan metodologi penelitian ilmu sosial. Dengan menggunakan pendekatan penilaian Context, Input, Process, and Product (CIPP), maka proses perencanaan dan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau akan dinilai. Karena lebih menyeluruh dibandingkan model penilaian lainnya, evaluator lebih sering menggunakan model evaluasi CIPP dalam praktiknya. Secara umum, pendekatan CIPP sejalan dengan definisi komite mengenai penilaian program pendidikan, Ini memberikan informasi untuk pengambilan keputusan dan menggunakan level untuk mengenali pencapaian. pilihan yang dapat Anda pilih.

Selain itu, pilihan apakah akan melanjutkan, meningkatkan, atau mengakhiri program dapat dibuat berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Tujuan dari program ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai perencanaan dan proses pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau, serta mengetahui derajat kualitas atau kondisi yang dicapai setelah pelaksanaan program. Hasilnya akan diperhitungkan saat merumuskan alternatif dan kebijakan.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan diperlukan untuk memastikan bahwa kesulitan penelitian tetap berada dalam batas wajar dan ruang lingkup penelitian dapat dipahami. Penulis hanya akan membahas model penilaian Konteks, Input, Proses, dan Produk pada pelaksanaan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau karena identifikasi masalah dan kendala keterbatasan sumber daya, tenaga, dan waktu.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disarankan, mengingat keterbatasan masalah tersebut di atas, adalah:

1. Bagaimana penilaian konteks MTS Negeri 1 Baubau terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK?
2. Bagaimana penilaian feedback di MTS Negeri 1 Baubau dalam rangka penerapan pembelajaran PJOK?
3. Bagaimana proses penilaian pelaksanaan pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau?

4. Bagaimana penanganan MTS Negeri 1 Baubau dalam penilaian produk pelaksanaan pembelajaran PJOK?

D. Tujuan Evaluasi

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan memperhatikan keterbatasan dan rumusan masalah yang disebutkan di atas:

1. Menilai skenario pelaksanaan pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau.
2. Mengkaji saran pelaksanaan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau.
3. Menilai prosedur pelaksanaan pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau.
4. Menilai produk pelaksanaan pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau.

E. Manfaat Evaluasi

Keuntungan-keuntungan berikut, baik teoritis maupun praktis, diharapkan dari penelitian ini:

1. Secara Teoretis
 - a. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang perencanaan, penilaian, dan proses pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau, dapat dilakukan penelitian.
 - b. Perencanaan dan proses pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau dapat menjadi bahan penelitian dimasa yang akan datang, dengan penelitian ini dijadikan sebagai model.
 - c. Mempromosikan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang mempelajari ilmu keolahragaan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan.
2. Secara Praktis

- a. Memberikan peluang bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengajaran PJOK dengan mengatasi kekurangan yang ada.
- b. Temuan penelitian ini harus menginspirasi instruktur untuk lebih kreatif dalam mencari ide-ide segar untuk meningkatkan pengajaran PJOK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

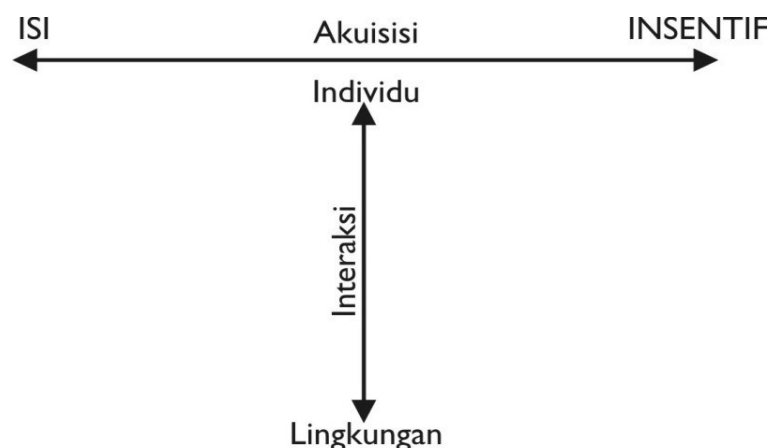
A. Kajian Teori

1. Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Dari seluruh kegiatan belajar mengajar, pembelajaran merupakan hal yang paling krusial. Menurut Haryanto (2020:18), belajar diartikan secara luas sebagai setiap proses pada makhluk hidup selain penuaan atau pematangan biologis yang menghasilkan peningkatan kemampuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, semua makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berevolusi melalui adaptasi diri terhadap lingkungannya dapat memperoleh manfaat dari gagasan pembelajaran ini. Ada proses pembelajaran yang terlibat dalam proses adaptasi ini.

Grafik berikut memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip pembelajaran (Haryanto, 2020: 20).



Gambar 1. Proses Fundamental Pembelajaran
(Sumber: Haryanto, 2020: 20)

Dengan individu sebagai pembelajar unik di bagian atas dan lingkungan sebagai landasan atau landasan umum di bagian bawah, Haryanto (2020: 21)

menggambarkan proses interaksi internal seperti panah vertikal ganda pada gambar di atas. Proses akuisisi psikologis kemudian dimasukkan oleh Illeris sebagai panah ganda tambahan. Karena ini adalah aktivitas internal, maka hal ini perlu terjadi di puncak proses interaksi pelajar. Selain itu, pengelolaan materi pembelajaran dan fungsi motivasi yang menggerakkan dan mengarahkan energi mental yang diperlukan merupakan dua fungsi psikologis yang sebanding dalam seluruh pembelajaran dan bekerja sama secara harmonis untuk melaksanakan proses tersebut. Panah ganda proses akuisisi diposisikan dengan cara ini, secara horizontal, di antara kutub konten dan insentif, serta di bagian atas fase interaksi. Penting untuk dicatat bahwa dalam hal ini, panah ganda menunjukkan keterlibatan terus-menerus dari kedua fungsi ini biasanya dengan cara yang saling terintegrasi.

Menurut grafik di atas, belajar merupakan hasil interaksi seorang pembelajar dengan lingkungannya dan perasaan dirinya. Pembelajar akan memperoleh pengetahuan tentang hakikat lingkungan dan dirinya sebagai hasil interaksi tersebut. Seseorang tidak dapat memahami tingkat kesadaran lingkungan mereka tanpa belajar. Suatu perilaku tertentu akan berkembang sebagai hasil belajar dalam kerangka interaksi pribadi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku dimodulasi oleh proses belajar. Pembelajaran adalah sesuatu yang terjadi melalui pengalaman langsung atau dari tindakan yang diambil sebelum perubahan. Pembelajaran dipandang sebagai komponen mediasi atau intervensi dalam situasi ini. Variabel perantara adalah peristiwa fiktif yang seharusnya terjadi antara stimulus dan reaksi yang dapat diamati. Proses pembelajaran merupakan variabel mediasi yang dipengaruhi secara alternatif oleh variabel bebas dan variabel terikat

(masing-masing independen dan dependen). Penerapan suatu perilaku harus ditafsirkan sebagai variabel terikat ini.

Tentu saja, kemampuan individu untuk menunjukkan perilaku yang memenuhi harapan adalah masalah pribadi. Baik keadaan internal maupun eksternalnya akan berdampak signifikan pada orang tersebut. Dalam lingkungan belajar, keadaan internal pembelajar adalah sifat-sifat yang mempengaruhi kemungkinan mereka belajar dan terlibat dalam proses tersebut. Keadaan psikologis ini berhubungan dengan IQ pelajar dan metode belajar yang disukai. Pengalaman hidup seseorang berdampak pada IQ dan kognisinya. Tiga elemen penting yaitu penilaian, pemahaman, dan penalaran dikatakan merupakan inti dari kecerdasan. Ketiga elemen ini mendasar bagi semua bentuk kecerdasan dan sangat penting. Komponen mendasar dari kecerdasan adalah penilaian karena berdasarkan evaluasi ini, seseorang dapat mengembangkan aspek rasional dan beralasan yang diperlukan untuk berperilaku cerdas, baik melalui aktivitas yang baik atau buruk. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kualitas penilaian yang penting dapat yakin bahwa kecerdasan akan selalu terlihat dalam perilaku, tindakan, dan perkataan mereka. Misalnya, seorang siswa akan berhati-hati dan berperilaku bijaksana untuk menghindari pertengkaran dengan teman-temannya jika ia memahami bahwa hal tersebut dapat membahayakan nyawa dan kesehatan fisiknya (Haryanto, 2020: 21).

Belajar, yang diperoleh melalui pengajaran dan pengalaman dalam lingkungan belajar pada tingkat yang berbeda, adalah proses memodifikasi perilaku di berbagai bidang yang berhubungan dengan kepribadian. Proses pembelajaran itu

sendiri melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan materi pendidikan guna memperoleh informasi, menguasai keterampilan, dan mengembangkan sikap yang baik pada diri siswa. Triwiyanto (2022:15) menggarisbawahi bahwa belajar adalah suatu proses yang dihasilkan dari kontak seseorang dengan lingkungannya dan akan menimbulkan perubahan perilaku dalam berbagai bidang, termasuk pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Ada tujuan untuk setiap pelajaran yang harus dipenuhi. Jika tujuan tercapai maka proses dianggap berhasil. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai standar untuk menilai seberapa efektif proses pembelajaran.

Menurut Djamaludin & Wardana (2019:14), pembelajaran adalah suatu proses interaktif yang berlangsung di ruang kelas dan melibatkan siswa, guru, dan materi pendidikan. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik kepada siswanya untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, menciptakan kebiasaan dan keterampilan, serta membangun sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses yang memfasilitasi keberhasilan belajar siswa.

Menurut Akhiruddin dkk. (2020:12), pembelajaran adalah suatu proses yang disengaja yang memanfaatkan keahlian khusus instruktur untuk mencapai tujuan kurikuler. Tujuan sistem pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa dalam pembelajaran mereka. Ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang dan diatur untuk mempengaruhi dan mendukung proses pembelajaran internal pelajar. Menurut penjelasan di atas, pembelajaran terjadi ketika seorang guru melakukan upaya yang disengaja untuk mendukung pembelajaran siswanya. Pembelajaran

secara khusus didefinisikan sebagai perubahan perilaku siswa yang disebabkan oleh perolehan keterampilan baru yang bertahan lama dan kelangsungan bisnis.

b. Pembelajaran PJOK

Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dimulai pada pendidikan anak usia dini, prasekolah, sekolah dasar, dan universitas atau perguruan tinggi, pendidikan jasmani merupakan kegiatan yang ditawarkan pada tingkat pendidikan formal paling rendah. Karena tidak ada aktivitas menarik lainnya yang dapat dilakukan anak-anak di sekolah, mereka dapat mencari cara lain untuk menghabiskan waktu jika bosan, itulah sebabnya program olahraga ini bertujuan untuk mencegah kebosanan.

Topik lain yang wajib di setiap sekolah adalah pendidikan jasmani yang diajarkan sebagai mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari oleh semua siswa. Mata pelajaran ini berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena memerlukan banyak ruang dan peralatan serta menggunakan aktivitas gerak fisik sebagai media atau teknik pengajarannya. Dapat disimpulkan bahwa topik latihan jasmani digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karena tujuan utama dari dominasi olahraga bukan hanya tujuan jangka pendek, seperti mencapai citra siswa yang terlatih secara fisik. Sebaliknya, pembentukan pribadi seutuhnya, yaitu individu sebagaimana dijabarkan dalam tujuan pendidikan, adalah hal yang paling penting. Lihat Pratiwi dan Oktaviani (2018):2.

Dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik dan kognitif, pendidikan jasmani memberikan fokus yang lebih kuat pada mendidik siswa

tentang olahraga sepanjang tahun akademik. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Pasal 9, "Pendidikan jasmani adalah keselarasan antara pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental serta merupakan upaya mewujudkan bangsa yang sehat, kuat jasmani dan rohani, yang diselenggarakan dalam segala hormat." jenis sekolah. Dari segi mobilitas belajar, unsur sosial budaya, serta perkembangan emosi dan etika, siswa yang memperoleh pendidikan jasmani mendapatkan manfaat yang sangat besar (Ridwan & Astuti, 2021: 1).

PJOK menurut Basuki (2022:179) adalah program pembelajaran berbasis olahraga yang diciptakan untuk meningkatkan pengetahuan anak, keterampilan motorik, kebugaran jasmani, dan kemampuan mengambil keputusan hidup yang baik. Hal ini juga berupaya untuk menginspirasi anak agar aktif, memiliki sikap sportif, dan memiliki kecerdasan emosional yang lebih besar. Pendidikan jasmani dapat meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan motorik (fisik) serta kematangan kognitif dan emosionalnya, jika ditangani dengan baik. Selain itu, hal ini dapat memfasilitasi dan meningkatkan proses pembelajaran. Bete dan Saidjuna (2022:71) mengartikan PJOK sebagai suatu proses pendidikan yang secara cermat merencanakan dan melaksanakan aktivitas jasmani yang direncanakan guna meningkatkan pertumbuhan kognitif, emosional, neuromuskular, dan organik masyarakat dalam kerangka pendidikan nasional.

Intinya, pendidikan jasmani adalah metode pengajaran yang memanfaatkan olahraga untuk mendorong perubahan radikal dalam kesehatan mental, emosional, dan fisik seseorang, menurut Wright dan Richards (2021: 21). Gerakan dan

keterampilan motorik ditekankan dalam pendidikan jasmani sebagai cara siswa mengekspresikan diri. Latihan gerakan dapat disesuaikan antara lain untuk skenario pembelajaran dan digunakan untuk mencapai tujuan, membuat pilihan, dan mengekspresikan diri (Knudson & Brusseau, 2021: 5).

Meningkatkan motivasi subjek untuk meningkatkan prestasi akademik atau aktivitas fisik merupakan tujuan utama PJOK (Quintas-Hijós, 2019: 20). Pendidikan jasmani merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendidik manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat guna menghasilkan manusia Indonesia yang unggul dikembangkan secara terarah dan sistematis melalui berbagai aktivitas fisik untuk mencapai kecerdasan, pengembangan karakter dan kepribadian, pertumbuhan fisik, kesehatan dan kebugaran, serta bakat dan keterampilan. Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah metode pengajaran yang memanfaatkan olahraga untuk meningkatkan kualitas total seseorang di semua tingkatan—secara emosional dan fisik (Wicaksono, dkk, 2020:42).

Salah satu strategi pedagogi yang memungkinkan literasi jasmani dioperasionalkan dalam pembelajaran adalah pendidikan olahraga. Terdapat bukti kuat bahwa elemen pembelajaran unik model berkontribusi pada karakteristik fisik setiap penderita PJK (Farias et al., 2020: 264). Ketika dipasangkan dengan tujuan pembelajaran emosional dan sosial, komponen fisik dari program PJK yang lengkap menjadi lebih signifikan dan diakui (Richards et al., 2019: 36). Standar SHAPE Standar nasional di Amerika Serikat dapat menjadi contoh karena mengharuskan siswa yang mampu membaca secara fisik untuk menunjukkan perilaku pribadi dan sosial yang bertanggung jawab, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Selain

itu, mereka mengakui nilai olahraga untuk ekspresi diri, kesenangan, tantangan, hubungan sosial, kesehatan, dan/atau tantangan (Dyson, et al., 2020: 5).

Alcala dan Garijo (2017: 27) berpendapat bahwa untuk memaksimalkan produktivitas, efektivitas, dan kenikmatan, kurikulum pendidikan jasmani yang dirancang dengan baik harus membantu siswa dalam memahami dan menghargai prinsip-prinsip moral. Sikap positif dan kebiasaan olah raga siswa erat kaitannya dengan pendidikan jasmani. Olahraga dan permainan mempunyai peran penting dalam topik ini. Telah lama disarankan bahwa PJOK memberikan anak-anak tujuan pembelajaran yang mendukung mereka dalam mengembangkan tujuan yang baik, memenuhi kebutuhan sosial dan pribadi mereka, membuat pilihan yang bertanggung jawab, dan belajar bagaimana “mengenal” dan mengendalikan emosi mereka (Ciotto & Gagnon, 2018:32).

Tujuan pendidikan fisik umumnya dapat dikelompokkan menjadi empat tujuan perkembangan: Pertama, pertumbuhan fisik. Kebugaran jasmani, atau kemampuan melakukan tugas-tugas yang memerlukan kekuatan berbagai organ tubuh, merupakan tujuan perkembangan jasmani. (2) Perkembangan gerak. Kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, mudah, anggun, dan tanpa cela (full skill) merupakan tujuan pengembangan gerak. Ketiga, pertumbuhan mental. Kemampuan menalar dan menerapkan pengetahuan umum pendidikan jasmani pada lingkungan sekitar merupakan tujuan pertumbuhan mental. (4) Kemajuan sosial. Kapasitas siswa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau masyarakat merupakan tujuan pembangunan sosial (Ridwan & Astuti, 2021: 6).

Selain itu, Ridwan & Astuti (2021:7) menyebutkan tujuan utama pendidikan jasmani sebagai berikut: (1) Mendorong perolehan informasi dan kemampuan tentang aktivitas jasmani, estetika, dan pertumbuhan sosial. (2) Memperoleh kompetensi dan kepercayaan diri dalam keterampilan gerakan dasar, yang akan menginspirasi partisipasi dalam berbagai aktivitas fisik. (3) Mencapai dan mempertahankan tingkat kebugaran jasmani setinggi mungkin yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara terkoordinasi dan efisien. (4) Latihan, baik secara individu maupun kelompok, membantu orang mengembangkan keyakinannya sendiri. (5) Ajak anak bergerak seiring mereka mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan orang lain. Bersenang-senanglah saat berpartisipasi dalam aktivitas fisik, seperti olahraga.

Sebagai komponen pendidikan umum, pendidikan jasmani mempromosikan pilihan gaya hidup sehat dan latihan fisik untuk membantu tubuh, pikiran, keterampilan sosial, dan emosi tumbuh secara seimbang dan harmonis. Definisi yang diberikan di atas memperjelas hal ini.

2. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Dalam semua kegiatan pendidikan, evaluasi merupakan komponen penting yang tidak dapat diabaikan, khususnya sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan bagaimana meningkatkan standar pengajaran, yang pada gilirannya dapat menjadi tolak ukur sejauh mana kemajuan pendidikan. Tanpa penilaian, bagaimana efektivitas suatu metode dinilai? Hal ini didefinisikan sebagai

"Proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan." Secara harfiah berasal dari istilah evaluasi dalam bahasa Inggris yang berarti pemeriksaan atau penilaian. Oleh karena itu, diperlukan proses penjelasan, pengumpulan, dan penyajian data yang bermanfaat dalam menghasilkan berbagai pilihan dalam evaluasi. Evaluasi adalah proses dimana data yang dikumpulkan dari kegiatan penilaian dievaluasi. Sedangkan evaluasi adalah proses penentuan nilai melalui hasil pengukuran (Rahman & Nasryah, 2019:4).

Evaluasi adalah prosedur menyeluruh dan teliti yang melibatkan pengukuran, penilaian, analisis, dan interpretasi data untuk memastikan sejauh mana siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk menilai sejauh mana program pengajaran, pelatihan, atau pendidikan dilaksanakan. Lebih jauh lagi, mengevaluasi sesuatu hanyalah tindakan mencari tahu berapa nilainya. Selain data pengukuran (deskripsi kuantitatif), observasi observasional (deskripsi kualitatif) juga dapat digunakan untuk mendukung penilaian nilai. Karena penilaian didasarkan pada temuan pengukuran dan bukan hasil pengukuran (non-pengukuran), maka evaluasi mempengaruhi keputusan nilai objek evaluasi (Widiyanto, 2018: 9).

Setiap sistem pendidikan memerlukan subsistem evaluasi karena dapat menunjukkan sejauh mana kemajuan atau kemajuan hasil pendidikan. Evaluasi membantu kita mengidentifikasi area kelemahan dan dengan cepat menemukan cara untuk memperkuat area tersebut di masa depan. Hal ini juga memungkinkan kita untuk melacak pertumbuhan dan penurunan kualitas pendidikan. Secara umum

penilaian merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, karena tanpanya kita tidak dapat mengetahui besaran prestasi siswa dan tidak akan terjadi perubahan positif (Qodir, 2017: 1). Menurut Rachmaniar, dkk. (2021:60), evaluasi adalah tindakan mengidentifikasi, menjelaskan, dan menerapkan standar yang dijunjung untuk memastikan nilai barang atau jasa yang dinilai sehubungan dengan standar tersebut. Dalam hal ini, proses menentukan, menjelaskan, dan menerapkan nilai suatu program melalui kriteria adalah hal yang paling penting.

Evaluasi adalah proses mencari tahu seberapa banyak yang telah dicapai dalam kaitannya dengan tujuan, menurut Aziz dkk. (2018:189). Kemajuan lebih penting di sini daripada evaluasi kinerja. Teknik penilaian dapat bersifat formatif atau sumatif. Dengan menjamin bahwa setiap elemen proyek atau program memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi, evaluasi formatif menghasilkan data yang akan digunakan untuk meningkatkan inisiatif, prosedur, dan pengajaran. Evaluasi adalah penilaian sistematis atas nilai, biaya, atau keuntungan suatu objek. Di sini yang dimaksud dengan “sistematis” adalah perlunya evaluasi dilakukan secara publik, resmi, dan metodis—tidak hanya terburu-buru dan formal, seperti yang terjadi pada kasus Yazdimoghaddam dkk., 2020: 66, Sopha & Nanni, 2019 : 1360, dan Basaran et al., 2021: 4).

Sejalan dengan Ornstein & Hunskins (2018: 293), mereka mengklaim bahwa proses penilaian melibatkan individu yang mengumpulkan informasi untuk membuat penilaian. Meskipun demikian, definisi evaluasi berbeda-beda, meskipun ada generalisasi ini. Beberapa orang berpendapat bahwa evaluasi berfungsi sebagai

sarana formal untuk menilai nilai atau kualitas kurikulum atau program pendidikan. Ruang lingkup evaluasi adalah proses penetapan standar atau tolok ukur normatif, pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, dan evaluasi kualitas atau nilai (Ornstein & Hunkins, 2018: 294).

Proses penilaian sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai disebut penilaian, menurut Brinkerhoff & Brinkerhoff (2021:17). Ada tujuh faktor yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut: 1) Pemilihan subjek penilaian. Kedua, mengembangkan rencana penilaian. Ketiga, pengumpulan data. Pemeriksaan dan pemahaman data. (5) Menyusun analisis. Administrasi penilaian. (7) Evaluasi dalam bantuan meta-evaluasi atau evaluasi. Dalam arti luas, penilaian didefinisikan sebagai tindakan mengatur, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi penting untuk proses pengambilan keputusan. Proses pengumpulan dan analisis data untuk mengevaluasi pilihan yang diambil dalam penciptaan sistem pembelajaran dikenal dengan istilah evaluasi pembelajaran (Febriana, 2021:1).

Menurut Haryanto (2020:16), evaluasi adalah ilmu yang menghasilkan data agar dapat diambil pilihan dengan menggunakan data tersebut.

Dengan demikian, pengujian, penilaian, dan pengukuran semuanya termasuk dalam evaluasi. Proses evaluasi juga mencakup empat langkah berikut: pengumpulan informasi, pengolahan informasi, perumusan pertimbangan, dan pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi didefinisikan sebagai “suatu proses untuk menggambarkan suatu evaluasi dan menilai manfaat dan nilainya” oleh

Gullickson (2020: 34); Coklat (2019:3). Proses menentukan nilai dan kegunaan sesuatu disebut evaluasi.

Menurut Llewellyn (2019:45), penilaian adalah tindakan mengatur, mengumpulkan, dan menyampaikan data yang penting untuk memilih di antara pilihan. Menurut Manap dkk. (2019:78), Ebetesan & Foster (2019:2), Doufexi & Pampouri (2020:14), dan lain-lain, evaluasi adalah proses atau tindakan memilih, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan informasi yang dapat dijadikan landasan untuk pengambilan keputusan dan pengembangan program selanjutnya. Menurut uraian yang ditawarkan, evaluasi adalah suatu prosedur yang secara sadar dimaksudkan untuk mengumpulkan fakta atau informasi dan kemudian membuat suatu kesimpulan berdasarkan data atau informasi tersebut.

Penilaian pendidikan adalah proses mengamati, memastikan, dan mengevaluasi mutu pendidikan pada berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban berdasarkan peraturan perundang-undangan pemerintah Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan, Indonesia Nomor 32 Tahun 2013. Tanggapan terhadap manajemen pendidikan. Berdasarkan sudut pandang di atas, penilaian adalah proses mencari data penting yang berguna dalam menentukan apakah suatu program sudah berjalan, dan temuannya dapat digunakan untuk membantu meningkatkan program.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Percakapan pokok tentang kegiatan penilaian yang berlangsung di dalam kelas atau sebagai bagian dari proses belajar mengajar disebut evaluasi

pembelajaran. Kegiatan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa meliputi kegiatan dimana instruktur memberikan pelajaran kepada siswanya. Penilaian pembelajaran merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran bagi pendidik, karena memberikan mereka wawasan berharga tentang pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Selain itu, seorang guru akan belajar dari penilaian apakah materi yang digunakannya dapat diterima oleh siswanya atau tidak (Haryanto, 2020:67).

Tujuan evaluasi menurut Mustafa (2021:183) adalah mengumpulkan data yang akurat dan tidak memihak tentang program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan utama suatu program adalah menyediakan atau membuat data dapat diakses sehingga keputusan mengenai program dapat diambil. Berdasarkan penilaian program, keputusan kebijakan dapat diambil melalui salah satu dari empat cara berikut: Penghentian program, penulisan ulang program, perluasan program, dan pembagian program adalah empat pilihan pertama.

Tujuan penilaian adalah untuk meningkatkan standar prosedur dan mengambil keputusan mengenai program yang sedang ditinjau, termasuk apakah program tersebut harus dihentikan, diubah, atau keduanya. Temuan evaluasi juga dijadikan pedoman dalam merumuskan kebijakan atau keputusan (Febriana, 2021:8). Menurut Gullickson (2020: 3), Worthen dkk. secara khusus menyoroti tujuan penilaian program dalam pendidikan sebagai berikut: (1) Membuat pilihan dan kebijakan. (2) Mengevaluasi hasil yang telah dicapai siswa. (3) Evaluasi kurikulum. (4) Percaya pada sekolah. (5) Mengawasi keuangan yang diberikan. Meningkatkan konten kursus.

Menurut Haryanto (2020: 69), evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memantau hasil program agar sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan untuk menginformasikan pengambilan keputusan tentang program, yang pada akhirnya mengarah pada perbaikan desain program. Berikut ini adalah tujuan evaluasi pembelajaran: mengukur berbagai aspek pembelajaran; mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran; menentukan apa yang sudah diketahui siswa; mendorong siswa untuk belajar; penyediaan informasi untuk konseling dan bimbingan; dan keenam, menggunakan hasil evaluasi sebagai landasan modifikasi kurikulum.

Tujuan dari studi penilaian, menurut Ambiyar & Muhardika (2019:26), adalah untuk mengukur dampak program terhadap tujuan yang telah ditetapkan untuk memberikan informasi kepada sub-pengambil keputusan tentang program dan meningkatkan upaya selanjutnya. Desain ini menekankan empat poin utama: (1) mengacu pada metodologi penelitian; (2) menampilkan hasil program; (3) menggunakan standar penilaian; dan (4) mendukung pembuatan program dan pengambilan keputusan selanjutnya.

Tujuan formatif dan sumatif adalah dua hal yang diklaim oleh Scriven (2019: 50) sebagai tujuan penilaian. Evaluasi adalah fungsi sumatif; digunakan untuk akuntabilitas, informasi, seleksi, dan kelanjutan; di sisi lain, fungsi formatif digunakan untuk membangun dan meningkatkan kegiatan saat ini (program, orang, barang, dll). Dengan kata lain, tujuan penilaian adalah untuk membantu perumusan, pelaksanaan kebutuhan program, peningkatan program, akuntabilitas, seleksi,

motivasi, dan meningkatkan kesadaran dan dukungan di antara mereka yang berpartisipasi.

Guru perlu memahami peran dan tujuan evaluasi sebelum melaksanakannya, karena uraian di atas menunjukkan bahwa jenis evaluasi yang dipilih sangat menentukan tujuan penilaian. Tujuan evaluasi pembelajaran menurut Magdalena dkk. (2020:87), adalah menjamin keefektifan dan efisiensi sistem yang berkaitan dengan tujuan, sumber, media, teknik, materi, lingkungan sekitar, dan sistem penilaian. Menurut Haryanto (2020: 71–72), penilaian dan evaluasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Penilaian itu berfungsi selektif

Evaluasi dapat digunakan oleh guru untuk menentukan peringkat atau memilih siswanya. Hal ini dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti: (1) menentukan jumlah maksimal siswa yang boleh mendaftar pada sekolah tertentu; (2) memilih siswa yang akan melanjutkan ke kelas atau tingkat berikutnya; (3) menentukan mahasiswa mana yang bertanggung jawab membayar SPP; (4) menyeleksi siswa yang boleh putus sekolah, dan sebagainya.

2) Penilaian berfungsi diagnostik

Temuan penilaian dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai kekurangan siswa serta akar penyebabnya. Oleh karena itu, seorang guru yang melakukan evaluasi secara efektif mendiagnosis kelebihan dan kekurangan siswanya. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk mencoba mengatasi berbagai kekurangan ini dan mengambil tindakan perbaikan.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Tujuan dari hasil evaluasi adalah untuk mengetahui potensi belajar seseorang. Pengajaran kelompok selektif terkadang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian dan efisiensi proses pembelajaran. Siswa ditempatkan dalam kelompok berdasarkan penilaiannya. Siswa dalam kelompok belajar yang sama adalah siswa yang nilai penilaiannya sama atau sangat dekat.

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian dan evaluasi suatu program pembelajaran dilakukan untuk melihat apakah program tersebut tepat, efektif dilaksanakan, dan mampu memberikan hasil yang diinginkan. Jika demikian, evaluasi atau penilaian ini penting dilakukan sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Penilaian pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, menurut Haryanto (2020:75):

1) Pencapaian akademik

Pemeriksaan data prestasi akademik merupakan aspek penting dalam penilaian pembelajaran dan merupakan penggunaan yang lazim dilakukan oleh para pendidik. Prestasi akademis menurut definisi adalah jumlah kinerja siswa di semua mata pelajaran. Setiap alat penilaian yang dirancang secara metodis untuk memastikan sejauh mana seorang siswa dapat memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditentukan termasuk dalam evaluasi keberhasilan akademik.

2) Evaluasi kecakapan atau kepandaian

Saat mengevaluasi keterampilan siswa, seseorang mencari data yang relevan secara langsung dengan bakat atau potensi belajarnya. Guru dapat memanfaatkan alat penilaian keterampilan yang diselesaikan siswa untuk

memperkirakan peluang keberhasilan mereka di masa depan, asalkan mereka belajar dengan giat dan memiliki akses terhadap sumber daya pembelajaran yang berkualitas.

3) Evaluasi penyesuaian persona sosial

Hal ini berkaitan dengan seberapa efektif siswa dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya di kelas atau saat mereka sendiri. Penilaian pribadi terhadap siswa tidak sama dengan penilaian terhadap penyesuaian sosialnya sendiri. Ada definisi yang lebih luas tentang kepribadian. Di sini, kepribadian mengacu pada keseluruhan siswa. Seluruh sifat psikologis seorang siswa dan interaksinya dengan siswa lain membentuk kepribadiannya. Kisaran tersebut mencakup, antara lain, bakat, perasaan, sikap, dan minat siswa sebagai konsekuensi dari pengalaman mereka sebelumnya.

Jelas dari uraian sebelumnya bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengumpulkan data faktual dan tidak memihak tentang suatu program. Data ini bisa bermacam-macam bentuknya: bisa menggambarkan bagaimana program dilaksanakan, apa dampak dan hasil yang dicapai, seberapa efisien program tersebut, dan bagaimana temuan evaluasi digunakan untuk membuat pilihan apakah akan melanjutkan, memodifikasi, atau mengakhiri program. Selain itu digunakan untuk membuat peraturan terkait program dan merencanakan program selanjutnya.

3. Model Evaluasi CIPP

a. Model-Model Evaluasi

Keterampilan evaluator, tujuan penilaian, dan orang-orang yang menjadi sasaran evaluasi, semuanya akan mempengaruhi model evaluasi yang digunakan.

Sistem penilaian yang diterapkan harus memberikan penekanan yang jelas pada proses perbaikan dibandingkan meminta pertanggungjawaban masyarakat atas hasilnya. Di dekat program, atau titik intervensi, yang akan memulai perubahan, sistem ini harus diterapkan. Model evaluasi kualitatif terdiri dari studi kasus, model iluminasi, dan model responsif, sedangkan model evaluasi kuantitatif terdiri dari beberapa model, termasuk model Tyler, model teoretis Taylor dan Maquire, model pendekatan sistem Alkin, dan Stake. model wajah, model CIPP, dan model ekonomi mikro (Haryanto, 2020:90).

Wardani dkk. (2022:36) menyatakan bahwa model evaluasi program terdiri dari komponen-komponen berikut: model kongruensi-kontinuitas (Stake), model evaluasi lima tingkat (Kaufmann), teknik evaluasi dan peninjauan program (model PERT), model Alkin, CSE-UCLA model, model ketidakcocokan anteseden, model ROI lima tingkat (Jack Phillips), model konteks, masukan, proses, produk (CIPP) (Stufflebeam), model evaluasi empat tingkat (Stufflebeam) Kirkpatrick), model keselarasan-kontinuitas (Stake), model evaluasi lima tingkat (Kaufmann), model ROI lima tingkat (Jack Phillips), model ROI lima tingkat (Jack Phillips), pendekatan evaluasi bebas kongruensi (Scriven), model formatif dan sumatif (Scriven), ROI lima tingkat model (Jack Phillips), dll.

Enam (enam) kategori penilaian program yang dikemukakan Fitriyani & Robiasih (2021:7) masing-masing mempunyai tujuan dan metodologi yang berbeda. Dua belas fitur—definisi, tujuan, penekanan, peran evaluator, hubungan dengan tujuan, hubungan dengan pengembangan desain, jenis evaluasi, konstruksi, kriteria penilaian, implikasi terhadap desain, kontribusi, dan batasan—digunakan

untuk mengklasifikasikan setiap model penilaian. Berikut perbandingan dan kontras yang digunakan untuk mengkategorikan keenam (enam) model tersebut:

1) Paradigma penilaian berorientasi pada tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana program telah terlaksana, evaluasi dilakukan secara berkesinambungan.

2) Paradigma penilaian berorientasi pada keputusan

Tujuan evaluasi adalah memberikan saran dan pemikiran dalam mengambil keputusan.

3) Model penilaian transaksional

Proses evaluasi bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai program dan menyoroti pendapat anggota masyarakat yang penting.

4) Model penelitian untuk evaluasi

Evaluasi dilakukan guna memperjelas dampak metodologi pembelajaran dan pendidikan.

5) Model penilaian tanpa tujuan

Tujuan program tidak dibahas dalam evaluasi; sebaliknya, penekanannya adalah pada penilaian dampak program, baik yang diantisipasi maupun tidak diantisipasi namun tetap saja terjadi.

6) Paradigma penilaian musuh

Evaluasi berupaya mengumpulkan contoh-contoh penting agar dapat menggunakan materi program yang sama untuk menilai manfaat program dari dua perspektif.

Terdapat enam model yang dapat diklasifikasi (Aygören & Er, 2029:58), yaitu sebagai berikut: (1) Model CIPP; (2) Model Pasak; (3) Model Kesenjangan; (4) Model Penulisan; (5) Model CSE; dan (6) Model Musuh. Model evaluatif mempunyai komponen kualitatif dan kuantitatif, sesuai dengan sudut pandang yang disebutkan di atas. Mengingat sudut pandang di atas, perlu dicatat bahwa meskipun terdapat banyak jenis model penilaian lain yang tersedia, model CIPP digunakan dalam penelitian ini.

b. Model Evaluasi CIPP

Suatu kegiatan yang dapat menunjukkan hubungan antara berbagai komponen program secara konseptual dijelaskan oleh suatu model. Model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk) yang diperkenalkan dan dikembangkan Stufflebeam merupakan model evaluasi yang cocok untuk program ini, karena berkaitan dengan perencanaan dan operasional program dan belum dilaksanakan. Model CIPP berbeda dalam semua bentuk evaluasi yang berkaitan dengan alat pengambilan keputusan.

Kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi manfaat dan kualitas program secara keseluruhan disediakan oleh model penilaian CIPP. Untuk melakukan evaluasi menyeluruh, metode CIPP harus mempertimbangkan banyak komponen program, termasuk masukan dari pemangku kepentingan yang diwakili. Konteks, Masukan, Proses, dan Produk adalah empat evaluasi utama yang digunakan untuk mengevaluasi domain-domain ini; penilaian ini juga menyediakan data yang diperlukan untuk mengevaluasi program secara keseluruhan. Menurut Manap dkk. (2019:79) dan Hasan & Maâ (2019:173), model CIPP telah digunakan pada beberapa analisis program. Menurut Okoroipa dkk. (2020: 193), model CIPP dapat menjadi alat yang berguna untuk melaksanakan penilaian kurikulum secara menyeluruh bila digunakan secara efektif.

Seperti yang diungkapkan oleh Ananda & Rafida (2017): 43 dan Adio dkk. (2021: 240), manfaat model CIPP adalah menawarkan format penilaian menyeluruh pada setiap langkah evaluasi. Berdasarkan kemampuannya dalam membantu pendidik dalam menerima akuntabilitas atas keputusan yang diambil terkait

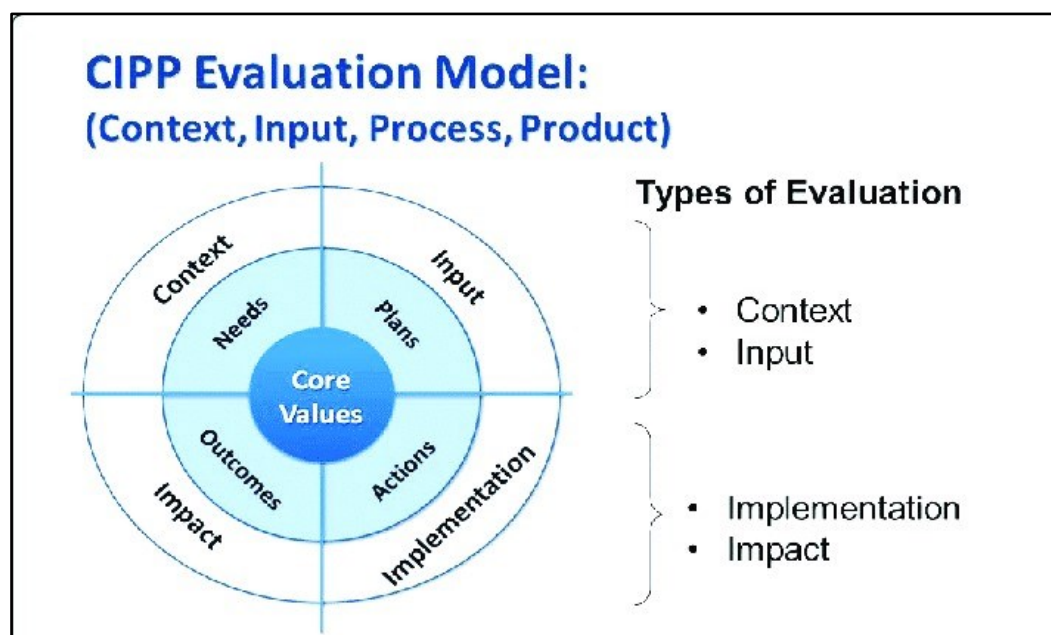
pelaksanaan program, One of the most widely used assessment models, the CIPP model falls within the improvement/accountability category (Najimi et al., 2019: 472; Kuzu et al., 2021: 3). (Akamigbo & Eneja, 2020: 2). Kerangka menyeluruh untuk mengarahkan penilaian terhadap orang, proyek, sistem, lembaga, program, dan produk adalah evaluasi model CIPP (Sager & Mavrot, 2021: 34).

CIPP adalah singkatan dari Konteks, Input, Proses, dan Produk. Puspita dkk. (2019:143) menggambarkan konsep ini sebagai model penilaian. Oleh Stufflebeam, model CIPP dibuat. Pendekatan CIPP unik karena menghubungkan setiap jenis evaluasi dengan alat pengambilan keputusan yang mencakup operasional dan perencanaan program. Keunggulan model CIPP menurut Al-Shanawani (2019:3) adalah memberikan format penilaian yang menyeluruh pada setiap siklus review.

Empat faktor penilaian membentuk model CIPP: konteks, masukan, proses, dan evaluasi produk. Meskipun dimungkinkan untuk menerapkan hanya satu jenis evaluasi atau kombinasi dua atau lebih dimensi penilaian, keempat evaluasi tersebut tetap merupakan serangkaian keseluruhan. Pada kenyataannya, kekuatan model terdapat pada aktivitas yang terdiri dari empat jenis evaluasi itu sendiri. Perbaikan, bukan pembuktian, adalah tujuan akhir, menurut Stufflebeam. “Metode CIPP didasarkan pada gagasan bahwa perbaikan, bukan pembuktian, adalah tujuan utama penilaian.” (Sunaryo, dkk., 2021, hal.

Konteks, masukan, proses, dan produk merupakan empat komponen utama paradigma penilaian CIPP, dan Aslan & Uygun (2019: 3) menjelaskan bahwa pada dasarnya hal inilah yang ditanyakan dalam kuesioner. Landasan model CIPP menurut Ananda & Rafida (2017:43) adalah gagasan bahwa berbagai faktor, antara

lain lingkungan dan karakteristik siswa, perlengkapan dan tujuan program, serta protokol dan mekanisme penyelenggaraannya keluar, mempengaruhi seberapa baik program pendidikan berjalan. Di sini, menurut Stufflebeam, tujuan evaluasi adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan menyediakan data terkait untuk mengevaluasi tindakan yang mungkin dilakukan. (2) Membantu pemirsa dalam menilai dan meningkatkan manfaat bahan ajar atau kegiatan. (3) Mendukung pengembangan kebijakan dan program.



Gambar 2. Pola Evaluasi CIPP
(Sumber: Rachmaniar, et al., 2021: 62)

Oleh karena itu, tujuan model CIPP yang merupakan model berorientasi keputusan atau metode penilaian berorientasi keputusan adalah untuk mendukung administrator, seperti guru dan kepala sekolah, dalam mengambil pilihan mengenai inisiatif pendidikan yang dilaksanakan di kelas atau di sekolah. sekolah. Alih-alih

memberikan bukti validitas suatu program, fokusnya adalah pada bagaimana menjadikannya lebih baik.

Menurut pandangan Winaryati (2021:12), penilaian program yang komprehensif biasanya mencakup empat tingkatan: konteks, masukan, proses, dan evaluasi produk.

1) Evaluasi Konteks

Menurut Al-Shanawani (2019: 2), penilaian konteks menjadi landasan evaluasi. Model penilaian apa pun yang mempertimbangkan ide-ide yang berlaku dalam politik, masyarakat, budaya, dan pendidikan pada umumnya akan mengikuti pola yang luas ini. Tanggung jawabnya adalah untuk menjamin bahwa tujuan pembelajaran dinyatakan dengan tepat dan sejalan dengan kebutuhan siswa. Untuk memahami lingkungan sekitar dan landasan yang harus dipertimbangkan saat merancang dan mengatur kurikulum serta menentukan tujuannya, informasi tentang populasi sasaran dikumpulkan dan batasan penilaian ditetapkan.

Deskripsi dan definisi lingkungan program, persyaratan yang belum terpenuhi, karakteristik demografi dan sampel, serta tujuan program merupakan penilaian konteks, menurut Haryanto (2020:96). Fokus utama penilaian konteks adalah pada jenis intervensi yang digunakan dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah penentuan kebutuhan, tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan karakteristik orang yang menangani kebutuhan tersebut (evaluator). Oleh karena itu, penilai harus mampu mengidentifikasi kondisi yang paling krusial dan memilih tujuan yang akan memaksimalkan keberhasilan program. Menurut perspektif ini, tujuan penilaian konteks adalah untuk

memberikan informasi tentang berbagai tuntutan yang telah diprioritaskan untuk menentukan tujuan.

Menurut Refita dkk. (2019: 98), lembaga yang mengenali peluang dan menganalisis kebutuhan berkonsentrasi pada penilaian konteks. Oleh karena itu, untuk melakukan penilaian konteks, perlu diberikan gambaran umum dan spesifik tentang lingkungan, persyaratan, dan tujuan. Penilaian konteks adalah proses menilai kemungkinan, sumber daya, tantangan, dan persyaratan yang dapat muncul dalam situasi tertentu. Merancang program, inisiatif, strategi, dan layanan yang sesuai mungkin dihasilkan dari penilaian konteks (Thurab-Nkhosi, 2019: 1). Penilaian konteks dalam penelitian ini mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

a) Filsafat pembelajaran Penjas

Menurut Nasution & Sibuea (2022: 323), filsafat melayani tujuan kreatif dengan menetapkan moral, tujuan, membimbing orang ke arah yang baru, dan memberikan nilai. Jika filsafat tidak mempunyai universalitas dan cakupan yang baik, maka filsafat tidak ada apa-apanya. Dalam PJOK, filosofi sangatlah penting karena filosofi tersebut mempengaruhi rancangan program dan membentuk aktivitas sehari-hari. Penerapan filosofi dalam PJOK adalah sebagai berikut.

- 1) Penjelasan filosofis tentang makna mendasar olahraga dan pendidikan jasmani memfasilitasi perumusan tujuan dan sasaran oleh para praktisi disiplin ilmu ini, meminimalkan kegiatan yang bertentangan dengan gagasan tersebut.
- 2) Kajian olahraga dan pendidikan jasmani dapat digambarkan melalui filsafat. Hal ini menjaga cakupan dari tumpang tindih dengan domain ilmiah lainnya

dan membantu pendidik dalam menciptakan berbagai sumber daya dan kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang relevan.

- 3) Praktisi filsafat, pendidikan jasmani, dan atletik mempunyai sikap, perilaku, dan cara berpikir yang tepat dalam menangani suatu permasalahan. Filsafat memungkinkan seseorang untuk menganggap kehidupan sebagai panduan, menawarkan arahan di jalan yang harus diambil untuk melihat kehidupan sebagai sesuatu yang bermakna.
- 4) Melalui penalaran Secara filosofis, mereka yang mengikuti pendidikan jasmani dan olahraga dapat menemukan solusi atas permasalahan kehidupannya. Guru dan pelatih dapat menggunakan filsafat sebagai cara memandang dunia untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka sendiri.
- 5) Guru dan pelatih yang mengadopsi pola pikir filosofis dan menggunakan alasan untuk mendukung argumen mereka cenderung tidak tertipu oleh klaim retorik.
- 6) Guru dan pelatih yang menganut perspektif filosofis mampu mengapresiasi keyakinan dan gagasan orang lain, terlepas dari betapa berbeda atau serupanya mereka dengan mereka.

Tujuan filsafat pendidikan berfungsi sebagai sumber motivasi untuk menata lingkungan belajar yang sempurna. Tujuan teori pendidikan adalah untuk memberikan gagasan tentang prinsip dan praktik pendidikan yang didasarkan pada filsafat pendidikan. Menggunakan isyarat dari teori pendidikan, praktik pendidikan, atau proses pendidikan, menggunakan sejumlah tindakan seperti implementasi

kurikulum dan interaksi guru-siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan mendefinisikan tujuan pendidikan publik bagi masyarakat dan memberikan arahan yang relevan melalui penyelidikan kritis terhadap praktik dan kebijakan pendidikan dengan memanfaatkan landasan teoritis pendidikan, filsafat pendidikan bertindak sebagai sumber inspirasi. Seorang guru harus ahli dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan dan pedagogi—ilmu dan seni mengajar mata pelajaran terkait—untuk menjamin bahwa siswa tidak salah menafsirkan atau salah konsep.

b) Tujuan pembelajaran

Selain menekankan perlunya semua pendidik mengembangkan tujuan pembelajaran yang berhasil, tujuan pembelajaran juga membantu pendidik menentukan dengan tepat bagaimana siswa akan memperoleh materi pada hari tertentu. Menetapkan tujuan yang eksplisit membantu penulis kurikulum dalam mengembangkan sistem pembelajaran, memberikan siswa instruksi dan tujuan yang jelas untuk dicapai, dan bertindak sebagai pemeriksa batasan dan kualitas pendidikan, menurut Hamdi (2020: 66).

Dari tujuan yang paling rendah hingga tujuan yang terbesar, tujuan pembelajaran mungkin juga berhubungan dengan perubahan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diubah menggunakan tiga elemen berbeda: tujuan penerapan, tujuan penyempurnaan, dan tujuan perluasan. Pertama, adanya tujuan perluasan, yaitu tujuan pembelajaran yang mengutamakan perolehan informasi dan penguasaan keterampilan yang baru diajarkan tanpa mempertimbangkan kemandirian atau efisiensi. Jenis tujuan yang kedua adalah tujuan pemurnian, yaitu tujuan pembelajaran yang mengutamakan perolehan informasi dan keberhasilan

pergerakan. Tujuan pembelajaran yang ketiga, pelaksanaan, mengutamakan keterampilan dan informasi tentang penilaian efektivitas suatu gerakan dengan menggunakan kriteria tertentu berdasarkan tingkat keterampilan siswa (Hafridarli, 2019: 46).

2) Evaluasi Input

Beberapa masukan terkait dengan evaluasi masukan karena digunakan untuk menyelesaikan suatu prosedur dan kemudian untuk mencapai tujuan. Strategi, taktik, dan rencana pelaksanaan pendekatan ini semuanya dimasukkan dalam bagian kedua, yang disebut sebagai masukan. Menurut Al-Shanawani (2019:3), masukan tersebut membantu pengguna penilaian dalam membuat rencana aksi, mendokumentasikan alasan memilih satu rencana dibandingkan rencana lainnya, menetapkan inisiatif perbaikan, dan membuat permintaan pendanaan yang dapat dipertahankan. Evaluasi masukan dijelaskan oleh Refita et al. (2019:99) sebagai penilaian yang berupaya memberikan saran bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan program.

Menurut Haryanto (2020:97), penilaian masukan memberikan rincian tentang masukan tertentu, kekuatan dan kelemahan, serta rencana dan strategi untuk mencapai tujuan. Untuk membantu pengambilan keputusan, rencana dan strategi untuk memenuhi kebutuhan dan pendekatan kerja untuk menemukan sumber informasi potensial diidentifikasi. Komponen penilaian input sendiri terdiri dari prasarana dan sarana pendukung, keuangan atau anggaran, personel, serta sejumlah protokol dan standar penting.

Tujuan utama penilaian masukan, menurut Stuffbeam dan Zhang (2017), adalah untuk mendukung strategi program dalam melakukan penyesuaian yang diperlukan. Penilai mencari dan mengevaluasi dengan cermat teknik-teknik yang dapat diterapkan pada tugas ini, termasuk teknik-teknik yang sudah digunakan. Aspek pelengkap dari evaluasi masukan adalah memberi informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang strategi program yang dipilih, metode alternatif, dan alasan di baliknya. Intinya, evaluasi masukan harus membantu pengambil keputusan dalam merumuskan strategi yang mereka putuskan untuk digunakan dengan melakukan pencarian metode yang relevan. Di antara teknik yang digunakan dalam penilaian masukan adalah inventarisasi dan analisis sumber daya material dan manusia yang tersedia, anggaran dan jadwal yang disarankan, serta pendekatan yang disarankan untuk desain strategi dan prosedur. Relevansi, kepraktisan, keunggulan rencana yang disarankan dibandingkan alternatif lain, dan efektivitas biaya merupakan kriteria penilaian utama untuk masukan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 48).

a) Profil Guru

Tanggung jawab utama seorang pendidik profesional antara lain mengajar, mengawasi, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswa (Rusdinal & Afriansyah, 2018: 23). Guru memerlukan seperangkat keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang tercantum di atas. Kompetensi profesional seorang guru mencakup bakat dan kemampuannya (Khasanah et al., 2019: 1108). Guru harus kompeten agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan standar tertinggi. Terdapat hubungan erat antara tindakan seorang guru

dengan pertumbuhan sumber daya manusia di bidang pendidikan (Tobari et al., 2018; Fitria, 2018: 14).

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan pembelajaran pada satuan pendidikan merupakan bentuk tugas dan kewajiban kerja yang menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 berkaitan dengan kemampuan pengajar PJOK sebagai salah satu aspek dalam menyelenggarakan pendidikan unggul. Selain komponen krusial lainnya, peran profesional instruktur PJOK mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penciptaan dan pengembangan proses dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Di era global ketika penguasaan informasi dan teknologi modern semakin diperlukan, fungsi ini semakin meluas dan signifikan. Dengan berjalannya waktu dan lahirnya generasi baru yang harus dididik untuk menjadi generasi penerus bangsa, maka selalu dibutuhkan tenaga pengajar PJOK dengan berbagai jabatan profesional seperti ini (Jatmika, dkk, 2017: 2).

Kompetensi guru terdiri dari kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi, dan profesional yang diperoleh selama pendidikan profesi, menurut Siswoyo pasal 10 (dalam Fetura & Hastuti, 2017:52). Tujuan dari program pendidikan guru profesional ini adalah untuk membekali para pendidik dengan keterampilan dan kredensial yang diwajibkan oleh hukum. Sebaliknya, Pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa guru harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, mempunyai pelatihan dan sertifikasi yang diperlukan untuk menunjang peserta didik, dan mampu melaksanakan tujuan pendidikan negara.

b) Profil Peserta Didik

Cita-cita dan cara hidup seseorang yang berubah setiap harinya disebut dengan ciri-cirinya. Perilaku ini menghasilkan kepribadian yang lebih dapat diandalkan dan dipahami. Menurut Darylanto dan Rachmawati (2015), ciri adalah ciri-ciri yang diprioritaskan dalam berbagai aspek perilaku. Aspek pengalaman siswa sebelumnya yang mempengaruhi seberapa baik mereka belajar dikenal sebagai karakteristik siswa (Jasra et al., 2020: 1; Aprianto et al., 2020: 4). Bakat umum, IQ, preferensi belajar, motivasi, harapan belajar, serta sifat fisik dan emosional semuanya merupakan bagian dari sejarah dan pengalaman siswa (Septianti & Afiani, 2020: 8; Octavia, 2021: 12).

c) Sarana dan Prasarana

Infrastruktur dan sumber daya pendidikan merupakan salah satu variabel eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Peranan penting dalam pendidikan dimainkan oleh prasarana dan sarana pembelajaran. Bangunan dan prasarana mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Prasarana dan fasilitas dijadikan sebagai lokasi penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pembelajaran juga akan terpenuhi apabila proses pendidikan berfungsi dengan baik. Tanpa instrumen, suatu tujuan tidak dapat tercapai, sehingga pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga harus memprioritaskan perbaikan lingkungan dan infrastruktur pembelajaran (Napitulu & Sari, 2019: 3).

Menurut Pratama (2019: 2), fasilitas pendidikan mencakup hal-hal seperti buku, laboratorium, perpustakaan, dan barang-barang lainnya yang secara khusus dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Sarana yang membantu

kelancaran proses pendidikan secara tidak langsung disebut dengan prasarana pendidikan. Taman bermain, gedung sekolah, uang tunai, dan barang-barang lainnya adalah beberapa contoh fasilitas ini. Sarana pendidikan meliputi berbagai perlengkapan yang langsung digunakan sepanjang proses pengajaran, menurut Dewi (2018:82). Sedangkan prasarana pendidikan adalah sarana yang tidak serta merta digunakan dalam seluruh proses belajar mengajar. Istilah "alat bantu pengajaran" kadang-kadang digunakan dalam kosakata pendidikan untuk menggambarkan segala jenis peralatan yang digunakan guru untuk membantu pelajaran mereka. Prasarana dan fasilitas yang digunakan dalam pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap hal ini.

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang bersifat tetap atau diperlukan dalam pembelajaran PJOK, sedangkan sarana atau alat adalah alat bantu pembelajaran yang dapat dibawa-bawa. Untuk memperlancar kegiatan belajar, sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka juga dimaksudkan untuk memberikan siswa tingkat kenikmatan tertentu ketika mereka melakukan aktivitas gerak (Lestari, dkk., 2021: 124).

Ghiffary (2020:34) menyatakan bahwa sumber daya portabel dan ringan ideal untuk pengajaran pendidikan jasmani, karena memungkinkan instruktur dan siswa membawa semua peralatan yang diperlukan. Raket tenis, bola, pemukul, pentungan, balok, dan shuttlecock adalah beberapa contohnya. Fasilitas dan instrumen sering kali mempunyai umur yang terbatas. Jika sering digunakan untuk tujuan pendidikan maka akan rusak; oleh karena itu, perawatan yang baik

diperlukan untuk memperpanjang umurnya. Segala sesuatu yang digunakan dalam pengajaran olahraga, kesehatan, dan pendidikan jasmani disebut sebagai fasilitas pendidikan jasmani. Semua barang yang digunakan disebut perlengkapan, seperti trampolin, meja tenis meja, kotak lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, dan palang bertingkat.

3) Evaluasi *Process*

Penilaian terhadap tata cara pelaksanaan kegiatan rencana program dengan menggunakan umpan balik yang diterima. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini ditanggapi melalui evaluasi ini: Kapan program akan dilaksanakan? Bagaimana proses untuk mewujudkan program ini? Bagaimana kinerja individu yang bekerja dalam implementasi program? Apakah program yang dimaksud dapat terlaksana sebagaimana dituangkan dalam program? Apakah seluruh masukan yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apa saja kelemahan implementasi program ini? Penilaian proses, menurut Refita et al. (2019: 99), difokuskan pada seberapa baik tindakan yang dimaksudkan telah dilaksanakan. Setelah suatu program disahkan dan dilaksanakan, perlu dilakukan penilaian terhadap prosedur tersebut dan memberikan masukan kepada individu yang bertugas melaksanakan program tersebut.

Menurut Haryanto (2020: 97), penilaian proses memberikan pengetahuan yang dibutuhkan penilai untuk melakukan proses pengawasan atau pemantauan khusus yang mungkin baru dikembangkan, sehingga memungkinkan mereka memanfaatkan kelebihan dan memberantas yang miskin. Tujuannya adalah untuk membantu dalam mewujudkan pilihan-pilihan dalam tindakan, oleh karena itu

pertimbangan harus diberikan pada sejauh mana rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut mematuhi peraturan kerja, dan bidang apa saja yang memerlukan perbaikan. Tujuan awal dari penilaian proses adalah untuk mengidentifikasi atau mengantisipasi desain prosedural atau implementasi selama tahap implementasi. menyediakan data untuk pilihan yang telah diprogram adalah yang kedua. Ketiga, kumpulan catatan tentang prosedur sebelumnya.

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Ghiffary (2020:34) menyatakan bahwa sumber daya portabel dan ringan ideal untuk pengajaran pendidikan jasmani, karena memungkinkan instruktur dan siswa membawa semua peralatan yang diperlukan. Raket tenis, bola, pemukul, pentungan, balok, dan shuttlecock adalah beberapa contohnya. Fasilitas dan instrumen sering kali mempunyai umur yang terbatas. Jika sering digunakan untuk tujuan pendidikan maka akan rusak; oleh karena itu, perawatan yang baik diperlukan untuk memperpanjang umurnya. Segala sesuatu yang digunakan dalam pengajaran olahraga, kesehatan, dan pendidikan jasmani disebut sebagai fasilitas pendidikan jasmani. Semua barang yang digunakan disebut perlengkapan, seperti trampolin, meja tenis meja, kotak lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, dan palang bertingkat.

Penilaian terhadap tata cara pelaksanaan kegiatan rencana program dengan menggunakan umpan balik yang diterima. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini ditanggapi melalui evaluasi ini: Kapan program akan dilaksanakan? Bagaimana proses untuk mewujudkan program ini? Bagaimana kinerja individu yang bekerja dalam implementasi program? Apakah program yang dimaksud dapat terlaksana

sebagaimana dituangkan dalam program? Apakah seluruh masukan yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apa saja kelemahan implementasi program ini? Penilaian proses, menurut Refita et al. (2019: 99), difokuskan pada seberapa baik tindakan yang dimaksudkan telah dilaksanakan. Setelah suatu program disahkan dan dilaksanakan, perlu dilakukan penilaian terhadap prosedur tersebut dan memberikan masukan kepada individu yang bertugas melaksanakan program tersebut.

Menurut Haryanto (2020: 97), penilaian proses memberikan pengetahuan yang dibutuhkan penilai untuk melakukan proses pengawasan atau pemantauan khusus yang mungkin baru dikembangkan, sehingga memungkinkan mereka memanfaatkan kelebihan dan memberantas yang miskin. Karena tujuannya adalah untuk mendukung pengambilan keputusan, maka perlu dipikirkan seberapa baik rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut mematuhi aturan kerja, dan apa yang perlu ditingkatkan. Tujuan utama dari evaluasi proses adalah untuk mendeteksi atau memprediksi desain prosedural atau implementasi dalam fase implementasi. Menyediakan data untuk pilihan yang telah diprogram adalah yang kedua. Ketiga, kumpulan catatan tentang prosedur sebelumnya.

Rencana pembelajaran dan silabus yang mengacu pada standar mata pelajaran merupakan contoh bagaimana perencanaan pembelajaran dibuat. Perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan skenario pembelajaran, alat penilaian pembelajaran, dan media dan sumber pembelajaran, serta strategi pelaksanaan pembelajaran. RPP dan silabus dibuat dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang dipilih (Nurmeipan & Hermanto, 2020:29).

Pengetahuan Konten dan Pedagogi Teknologi (TPACK). Strategi ini diciptakan oleh Shulman pada tahun 1986 dengan menggunakan ide Pedagogical Content Knowledge (PCK). Koehler & Mishra menyatakan bahwa sepanjang pertumbuhan PCK menjadi TPACK (dalam Wijayanto, 2021: 12). Teknologi, pedagogi, dan konten adalah tiga kategori pengetahuan yang diperkenalkan dalam kerangka TPACK. Mengidentifikasi jenis informasi yang dibutuhkan guru untuk memanfaatkan teknologi di kelas adalah tujuan dari Technology Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang juga membahas sifat pengetahuan guru yang situasional, bervariasi, dan kompleks. Konsep Pengetahuan Konten Pedagogis Shulman diperluas dengan penggunaan kerangka TPACK.

PJOK berbasis pada Konten Pengetahuan dan Teknologi Pedagogis (TPACK) yang menjadi landasannya. Seorang guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam PBM di kelas sekaligus menggabungkan pengetahuan topik dan kemampuan pedagogi agar dapat mengadopsi TPACK. TPACK akan berdampak pada bagaimana seorang guru mata pelajaran menulis menyampaikan informasinya. Kapasitas seorang guru dalam membuat RPP dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk mendorong pembelajaran PJOK di kelas merupakan indikator yang baik dari gaya mengajarnya (Wijayanto, 2021: 15).

Safitri & Pambudi (2019:2) menyatakan bahwa salah satu hal yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran adalah RPP, yang mempunyai fungsi dan tujuan vital dalam menjamin keberhasilan pembelajaran. Akronim RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang ditetapkan untuk satu kali

pertemuan atau lebih dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. RPP dibuat berdasarkan kurikulum untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa menuju perolehan Kompetensi Dasar (KD). Merupakan tugas setiap instruktur di suatu unit untuk membuat rencana pembelajaran yang mendalam dan teliti untuk menjamin pembelajaran yang menarik, menginspirasi, menyenangkan, sulit, dan efektif. Rencana pembelajaran juga perlu memberikan anak-anak banyak kesempatan untuk menjadi kreatif, mandiri, dan mengambil inisiatif tergantung pada minat, keterampilan, dan pertumbuhan psikologis dan fisik mereka. Rencana pembelajaran dibuat berdasarkan KD atau subtema yang diselesaikan dalam satu sesi atau lebih.

Unsur-unsur RPP terdiri atas:

- a. Nama lembaga pendidikan, atau identitas sekolah
- b. Identitas subjek atau tema/subtema;
- c. Mata kuliah atau semester;
- d. Isi pokok;
- e. Jumlah jam pelajaran yang tercantum dalam silabus dan KD yang harus dipenuhi menjadi pertimbangan dalam pengalokasian waktu sesuai dengan kriteria pencapaian KD dan beban belajar;
- f. Tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai KD, dengan menggunakan kata kerja operasional—sikap, pengetahuan, dan keterampilan—yang dapat diamati dan diukur;
- g. Keterampilan dasar dan ukuran penguasaan keterampilan tersebut;

- h. Bahan ajar, disusun secara butir-butir sesuai dengan indikator keberhasilan pengembangan kompetensi dan mencakup informasi, gagasan, prinsip, dan metode terkait;
- i. Strategi pembelajaran, yang digunakan guru untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang membantu siswa memenuhi KD yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa dan KD yang harus dipenuhi;
- j. Media pembelajaran, yaitu berupa alat pembelajaran untuk menyediakan isi mata pelajaran;
- k. Materi pendidikan, seperti buku, media cetak dan digital, alam terbuka, atau materi pendidikan terkait lainnya;
- l. Tahap pendahuluan, inti, dan penutup digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran; Dan
- m. Evaluasi pengetahuan yang diperoleh

Pernyataan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa ada dua komponen dalam rancangan perencanaan pembelajaran: silabus dan RPP. Silabus dan RPP didasarkan pada standar isi dan dimodifikasi sesuai dengan gaya belajar yang dipilih. Penyiapan media dan bahan pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran, skenario pembelajaran, dan strategi pelaksanaan pembelajaran semuanya dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk menjamin tercapainya hasil yang diharapkan, proses penerapan pembelajaran diselenggarakan menurut banyak prosedur (Nisrokha, 2020: 173).

Operasionalisasi perencanaan pembelajaran disebut dengan pelaksanaan pembelajaran, dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari rencana pembelajaran yang telah disusun (Widyastuti, dkk., 2021: 32; Al Fani, 2021: 3). Akibatnya, proses perencanaan akan berdampak besar terhadap bagaimana pembelajaran dilakukan. Komponen mendasar dari kegiatan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan proses belajar mengajar yang dimodifikasi sesuai dengan indikator yang dibuat pada persiapan sebelumnya (Nursobah, 2019: 2019: 122).

4) Evaluasi *Product*

Evaluasi hasil program dikaitkan dengan evaluasi keluaran atau produk. Hasil, atau evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang diinginkan dan tidak diinginkan, merupakan bagian terakhir. Bagian ini membantu dalam menentukan sejauh mana persyaratan pembelajar dan penerima telah dipenuhi. Selain itu, hal ini membantu dalam mengidentifikasi hasil positif dan negatif serta apakah akan melanjutkan, menghentikan, atau mengembangkan rencana pembangunan (Al-Shanawani, 2019: 5). Menurut Refita dkk. (2019:99), elemen terakhir model CIPP adalah penilaian produk. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengukur dan memverifikasi hasil program. Pemeriksaan produk menunjukkan variasi masukan. Informasi mengenai kelanjutan program, modifikasi, atau bahkan penghentian program dihasilkan melalui proses penilaian produk.

Haryanto (2020:98) menyatakan bahwa tujuan penilaian produk adalah memperhitungkan informasi yang akan menjamin tercapainya tujuan dalam situasi apa pun. Hal ini juga bertujuan untuk menentukan tindakan terbaik sehubungan

dengan protokol dan teknik yang digunakan, termasuk apakah akan tetap menggunakan pendekatan yang ada atau mengadopsi pendekatan yang sama sekali berbeda. Oleh karena itu, data dalam tinjauan produk ini dimaksudkan untuk mendukung pengambilan keputusan mengenai kelanjutan, penghentian, atau modifikasi program bagi pendidik dan/atau evaluator. Dengan demikian, tujuan dari latihan evaluasi produk ini adalah untuk mendukung pengambilan keputusan di masa depan. Elemen kunci dari penilaian produk atau evaluasi hasil yang diperoleh adalah menanggapi pertanyaan tentang langkah-langkah yang diambil setelah program berjalan dan hasil yang dihasilkan. Dengan kata lain, tujuan evaluasi produk adalah untuk memberikan evaluasi terhadap hasil yang dicapai sehingga tingkat keberhasilan dapat ditentukan dan dievaluasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, penilaian ini menentukan apakah program dapat ditingkatkan, ditinggalkan, atau dipertahankan.

Pengukuran, interpretasi, dan penilaian suatu hasil merupakan tujuan dari evaluasi produk (Tuna & Basdal, 2021: 146; Thurab-Nkhosi, 2019: 2019: 1; Santiyadnya, 2021: 24). Evaluator harus mempertimbangkan hasil yang baik dan negatif serta hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan ketika menilai produk. Evaluasi pemangku kepentingan terhadap program harus dikumpulkan dan diperiksa oleh evaluator (Tootian, 2019: 112). Evaluasi produk dapat menggunakan berbagai metodologi, seperti perbandingan biaya, skala penilaian, tes kinerja, dokumentasi dan analisis catatan, mendengarkan pendapat, kelompok fokus, wawancara pemangku kepentingan, studi kasus, pengujian kinerja, dan analisis

fotografi catatan (Bilan dkk., 2021: 204). Penilaian guru dan siswa terhadap berbagai hasil belajar menjadi komponen produk penelitian ini.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, hasil pembelajaran mendorong interaksi yang disengaja dan terencana antara instruktur dan siswa. Menurut Retnawati dkk. (2018), hasil pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk menghitung dan merangkum kemajuan akademik siswa dan penting untuk menciptakan desain pembelajaran yang lebih sukses di masa depan yang menyeimbangkan kebutuhan tujuan pembelajaran siswa dengan metode penilaiannya.

Proses penilaian hasil belajar siswa dengan cara mengukurnya atau dengan menggunakan kegiatan penilaian dikenal dengan istilah evaluasi hasil belajar. Memverifikasi tingkat pencapaian yang dicapai siswa adalah tujuan utama setelah selesainya suatu kegiatan pembelajaran. Selanjutnya digunakan skala nilai yang dinyatakan dengan huruf, kata, atau simbol untuk mencatat derajat keberhasilan (Aakhiruddin, dkk., 2020: 185). Hasil belajar yang menunjukkan informasi dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dipandang sebagai puncak dari proses pendidikan (Waner & Palmer, 2018: 1032; Boud, dkk., 2018: 12).

Hao dkk. (2019:208) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir dari proses pendidikan yang memungkinkan siswa memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi. Hasil pembelajaran merupakan laporan yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa pada akhir pendidikannya (Villegas, et al., 2018: 138; Jorre de St Jorre & Oliver, 2018: 44). Penanda yang berbeda digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Sudut pandang

yang paling dikenal adalah klasifikasi hasil belajar Bloom ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Situmorang et al., 2019: 461; Iswahyudi, 2019: 32).

Kemampuan siswa dalam memahami konsep dirinya dalam setiap proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kebebasan belajarnya. Konsep diri akademik adalah kata yang digunakan dalam pembelajaran untuk menggambarkan pemahaman siswa terhadap keterampilannya sendiri dan bagaimana menilai apa yang perlu dipelajari guna memenuhi kebutuhan tersebut (Szumski & Karwowski, 2019). Artinya, untuk merancang proses pembelajaran seperti ini, seseorang juga harus merancang proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa dan memungkinkan mereka menetapkan tujuan yang harus dicapai selama proses tersebut. Setelah itu, orientasi tujuan akan sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

4. Profil MTS Negeri 1 Baubau

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Satu-satunya lembaga pendidikan yang berstatus negeri di Baubau adalah sekolah bertema Islam yang diawasi oleh Kantor Kementerian Agama Kota Baubau. Didirikan pada tahun 1964 dengan nama Sekolah Menengah Atas Islam Swasta (MTsAIS), sekolah ini menjadi Sekolah Menengah Atas Islam Negeri (MTs AIN) setelah nasionalisasi pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 93, tanggal 3 Mei 1968.

Seiring berjalannya waktu, MTs AIN berubah tujuan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Baubau, dengan Drs. H. La Maju Azali menjabat sebagai kepala sekolah pertama. Berdasarkan Surat Keputusan Republik Indonesia Nomor

184 Tahun 2014, Madrasah Tsanawiyah Negeri Baubau diubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Baubau pada tahun 2014.

Alamat pendiriannya adalah 93 C Jalan Dr. Wahidin. Sembilan anggota Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Madrasah Swasta Tsanawiyah (MTsS) bertempat di Kota Baubau. Anggota tersebut antara lain MTs Al Syaikh Abdul Wahid, MTs Al Amanah, MTs Al Barokah, MTs Al Huda, MTs At-Taqwa, MTs Al Aziz Palatiga, MTs Al Jariah, MTs Azzikir, dan MTs. Al Ikhwan. MTsN 1 Baubau sejauh ini telah memiliki tujuh era kepemimpinan yang berbeda. Sesekali melakukan perbaikan kinerja, dan pada akhirnya akan menjadi lembaga pendidikan yang membanggakan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kemampuan untuk memanfaatkan penelitian terkait sebagai panduan agar penelitian lebih mudah dipahami adalah salah satu manfaatnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penyelidikan kami tercantum di bawah ini.

1. Pratama & Fauzen melakukan penelitian “Evaluasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan CIPP pada Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan di SMP Kabupaten Blitar” pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi PJOK (Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kurikulum Kesehatan) di SMP Kabupaten Blitar. Pendekatannya melibatkan penelitian survei dengan penekanan pada studi evaluasi. Penelitian survei merupakan salah satu jenis alat penelitian penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Model penilaian yang digunakan adalah Context, Input, Process, and Product (CIPP). Berdasarkan hasil penelitian, 74,16% penilaian konteks

berhasil dilaksanakan dengan penggunaan pembelajaran PJOK. Persentase ketuntasan yang diperoleh dari hasil penilaian masukan sebesar 73,55%. Hasil penilaian proses diperoleh sebesar 86,52%. Sementara itu, 71,87% kesimpulan evaluasi produk telah terpenuhi. Dari data-data di atas dapat kita simpulkan bahwa: (1) penilaian konteks menghasilkan predikat hasil evaluasi “baik”; (2) evaluasi terhadap masukan menghasilkan predikat hasil evaluasi “baik”; dan (3) evaluasi prosedur menghasilkan predikat hasil evaluasi. “sangat baik”, dan (4) penilaian produk diberikan predikat.

2. Hadi Tahun 2019 Proyek penelitian ini berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani SMP Negeri Di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa SMP Negeri di Ampelgading Malang pada bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes). Selain itu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada pengambil keputusan tentang bagaimana mengawasi kemajuan program pendidikan saat ini. Metodologi evaluasi CIPP digunakan dalam penelitian ini, serta teknik analisis statistik deskriptif berbasis persentase. Data yang dikumpulkan dari hasil kegiatan diuji dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai CIPP, yang mengambil inspirasi dari model (1) konteks, (2) masukan, (3) proses, dan (4) produk karya Daniel Stufflebeam (1967). mengirimkan formulir survei. Survei, wawancara, studi dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata variabel SMPN 1 Ampelgading (70%), SMPN 2 Ampelgading (76%), SMPN 3 Ampelgading

(73%), SMPN 4 Ampelgading (64%), dan SMPN 5 Ampelgading (62%).), mempunyai kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil data dapat ditentukan bahwa secara keseluruhan pembelajaran pendidikan di seluruh SMP Negeri di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang memenuhi kriteria sangat baik sekali. Studi ini menyimpulkan bahwa program pembelajaran harus tetap berjalan, meskipun dengan penyesuaian tertentu.

3. “Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi Covid 19” adalah judul penelitian yang dilakukan Kurniasih (2022). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Budiharti Kecamatan Cibogo Subang dengan tujuan untuk menilai kurikulum pendidikan jasmani pada masa pandemi COVID-19. Menelaah konteks, input, proses, dan komponen produk penelitian dengan menggunakan paradigma CIPP. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan metodologi penilaian program berbasis model CIPP. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Budiharti Kecamatan Cibogo Subang menilai program pendidikan jasmani pada masa pandemi Covid 19 dengan cukup baik. Hal ini terlihat pada komponen konteks, yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang memadai dan pemahaman tujuan pembelajaran guru melalui pengajaran yang menarik, dan pada komponen masukan, yang melibatkan pembuatan RPP diselesaikan secara mandiri, dan internet tersedia secara memadai untuk keduanya. guru dan siswa untuk digunakan. Nilai produk pembelajaran memadai, dan komponen prosesnya melibatkan siswa secara aktif menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam pembelajaran online dengan semangat yang berbeda dari lingkungan kelas

tradisional. meskipun ruang geraknya terbatas dan instruksi instrukturnya tidak jelas karena bersifat virtual, baik dari segi psikomotorik maupun unsur pengetahuan.

4. Raibowo & Nopiyanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan SMP Negeri di Kabupaten Mukomuko dengan Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP). Penilaian konteks, Input, Proses, dan Produk digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai kualitas program. Jenis penelitian ini dikategorikan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengevaluasinya. Teknik pemilihan partisipan penelitian disebut dengan purposive sampling. SMP Negeri di Kabupaten Mukomuko dijadikan sebagai subjek penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui penggunaan daftar periksa, wawancara, observasi, analisis dokumen, penyebaran angket guru dan siswa, dan dokumentasi. Pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data. Hasil evaluasi program pembelajaran PJOK SMP Negeri di Kabupaten Mukomuko menunjukkan bahwa: (1) komponen konteks masuk kategori “buruk” karena tujuan pembelajaran yang dirumuskan kurang baik (44,50%); (2) komponen input berada pada kategori “cukup baik” karena sebagian guru masih kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran, serta peran kepala sekolah dalam supervisi yang kurang (59%); (3) komponen proses berada pada kategori “cukup baik” karena waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif, proses pembelajaran yang masih mengandalkan guru sebagai sumber informasi utama, dan rendahnya

tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas fisik (58,15%); (4) komponen produk berada pada kategori “kurang baik” karena rendahnya minat siswa terhadap pendidikan jasmani;

5. Penelitian bertajuk “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada Masa Pandemi” dilakukan oleh Parma dkk. pada tahun 2022. Pada masa pandemi, penelitian ini berupaya untuk mengetahui seberapa baik kinerja program pendidikan jasmani, olah raga, dan pendidikan kesehatan di SD Kota Pariaman. Fenomenologi kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai partisipannya. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan partisipan terkait, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari temuan observasi lapangan peneliti. Panduan wawancara digunakan untuk melakukan metode secara tidak terstruktur. Dua orang melakukan prosedur observasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif datanya. Berdasarkan temuan penelitian, siswa tidak menyelesaikan proses pembelajaran online dengan efektif karena mereka belajar di rumah bersama orang tua, menghindari pertemanan, dan tidak mendapatkan pengajaran tatap muka dari instruktur. Kedua, orang tua merasa khawatir karena anaknya kurang mendapat informasi padahal hasil belajarnya bagus.
6. Artikel “Potensi Pembelajaran PJOK di Tengah Pandemi Corona Virus Disease (Covid)-19 di Sekolah Dasar” ditulis oleh Herlina & Suherman (2020). Setiap elemen kehidupan manusia sangat terkena dampak dari kejadian Penyakit Virus Corona (covid)-19. Gencarnya virus ini berdampak pada banyak aspek

kehidupan manusia, termasuk pendidikan, khususnya sekolah formal. Pembelajaran online menjadi perlu untuk pengajaran yang sebelumnya diberikan secara langsung. Selain masalah konektivitas internet, kursus berbasis praktik seperti sains dan kursus berbasis pendidikan jasmani seperti PJOK juga mengalami masalah dalam pembelajaran online. Tulisan ini mengkaji kemungkinan pembelajaran PJOK pada masa pandemi Covid-19 berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta kecil di SDN Sumari. mencakup analisis data deskriptif kualitatif dan metodologi penelitian kualitatif, termasuk pencarian perpustakaan online, observasi, wawancara, dan pendekatan pengumpulan data. Berdasarkan pendekatan kolaboratif dan paradigma pembelajaran jarak jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK dapat diciptakan pada masa pandemi Covid-19.

7. Purnama, dkk. melakukan penelitian “Evaluasi Program Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi Covid-19” pada tahun 2022. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum pendidikan jasmani diajarkan dan dipelajari pada masa wabah virus corona merupakan tujuan dari penelitian ini di Madrasah Aliyah (MA) Kota Pekalongan. Dalam desain penelitian, pendekatan CIPP digunakan secara evaluatif. Wawancara, kuesioner, dan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program kegiatan belajar mengajar materi pendidikan jasmani di MA se-Kota Pekalongan telah berjalan dengan baik sejalan dengan kebijakan pemerintah, meskipun belum seluruhnya dilaksanakan dengan baik. Konteks: Informasi yang diberikan

sejalan dengan kurikulum. Anak-anak mengabaikan catatan kehadiran, infrastruktur yang minim namun dapat diterima, dan sertifikasi guru sesuai. KBM merupakan prosedur online yang memerlukan pengawasan dan penyelesaian langsung. Meskipun komponen psikomotorik belum ada, namun hasil dan luaran pembelajaran memenuhi syarat ketuntasan. Untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam menghadapi epidemi Covid-19, para pendidik perlu lebih berpengalaman dalam mengoptimalkan pengajaran online, pekerjaan rumah, dan protokol evaluasi.

8. Sunardi, dkk. Melaksanakan penelitian “Evaluasi Praktik Pendidikan (PK) Mahasiswa Prodi PJKR pada Masa Pandemi Covid-19” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan PK bagi peserta Prodi PJKR pada masa Pandemi Covid. Salah satu prosedur dalam strategi pengumpulan data adalah dengan membatasi penelitian dan pengumpulan data pada observasi dan wawancara yang terorganisir dan tidak terstruktur. CIPP adalah metodologi investigasi yang digunakan. keadaan (1) Pada kategori baik, Konteks Program memperoleh skor rata-rata sebesar 3,44; Pembinaan memperoleh nilai rata-rata 3,53; dan Tujuan Program Pengembangan memperoleh skor rata-rata 3,61. Informasi yang dimasukkan adalah sebagai berikut: Kategori yang memperoleh nilai rata-rata sebagai berikut: 1) Siswa PK memperoleh rata-rata 3,48 dengan kategori Baik; 2) kualifikasi guru memperoleh rata-rata 3,63 dengan kategori Baik; 3) sarana dan prasarana memperoleh rata-rata 3,59 dengan kategori Baik; 4) dukungan orang tua memperoleh rata-rata 3,72 dengan kategori Baik; dan 5) pendanaan yang

diterima rata-rata 3,24 dengan kategori Sama Baik. Prosedur: 1) Keterlaksanaan Program Sekolah, dengan skor rata-rata 3,47 dengan kategori Baik; 2) Monitoring, pada kategori sama, dengan skor rata-rata 3,38. Butir: Nilai rata-rata Indikator Pencapaian pada kategori Kurang Baik adalah 1,67 poin.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal topik, tempat, dan pokok bahasan. Karena belum pernah dilakukan sebelumnya dan tidak mengandung plagiarisme, maka penelitian ini dapat dianggap asli.

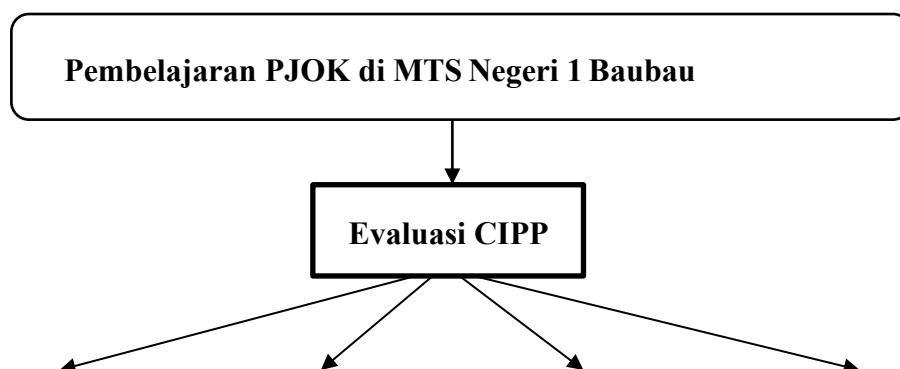
C. Kerangka Pikir

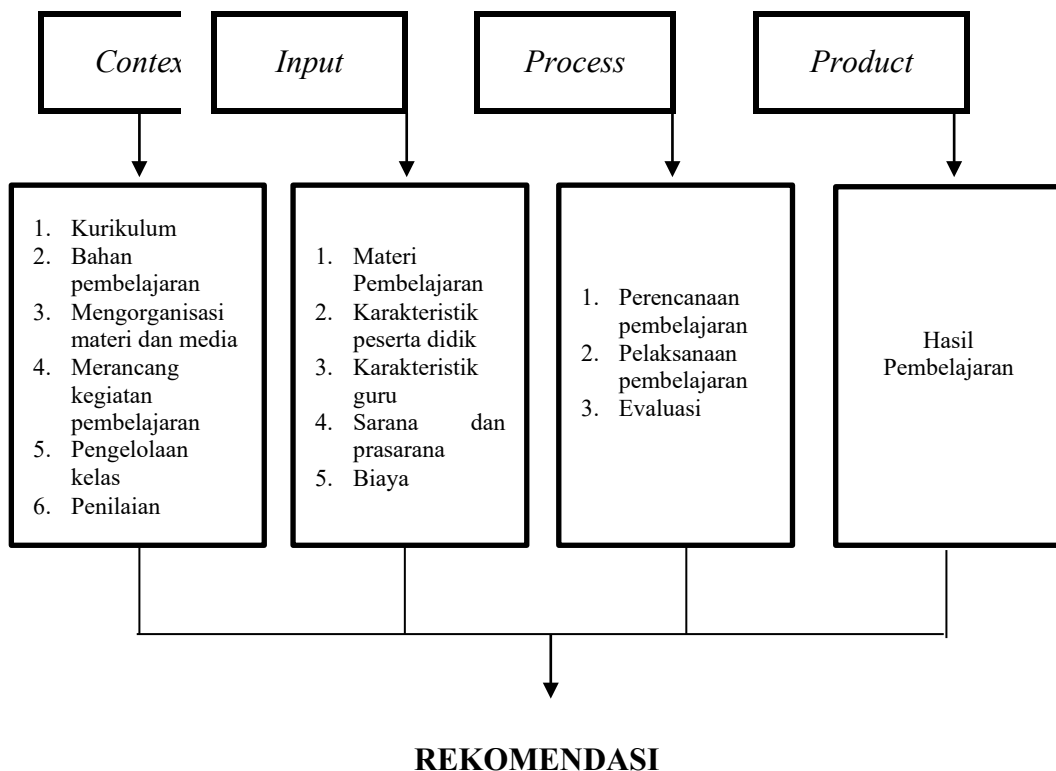
Dalam sistem pendidikan SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi, pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran wajib. Pembelajaran masih mempunyai komponen nilai yang menjadi persoalan menurut temuan observasi yang dilakukan bersama pengajar. Kurangnya pengembangan aktivitas permainan menghambat kemampuan mereka untuk memeriksa gerak siswa secara utuh sepanjang proses pembelajaran. Setiap sekolah tidak memiliki infrastruktur dan fasilitas yang sama; beberapa sekolah memiliki sarana dan prasarana PJOK yang lebih sedikit dibandingkan sekolah lainnya. Tidak semua topik dalam kurikulum dapat digunakan secara efektif saat belajar. Karena berbagai alasan, termasuk kurangnya infrastruktur dan peralatan, informasi tersebut tidak dapat dipraktikkan sehingga instruktur hanya dapat mengajarkannya secara teori.

Setiap kemampuan anak harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran PJOK, juga harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan

sifat-sifat khas anak dan berpedoman pada pertumbuhan jasmani anak yang efisien dan efektif menuju perkembangan manusia yang terbentuk seutuhnya. . Oleh karena itu, diperlukan suatu prosedur yang disebut penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model penilaian Context, Input, Process, and Product (CIPP) merupakan salah satu dari beberapa model evaluasi yang mempunyai format dan sistematika tersendiri, walaupun terkadang dapat ditemukan pada banyak model yang mirip dengan model evaluasi lainnya.

Evaluasi merupakan alat yang sangat penting dalam bidang pendidikan untuk menentukan besarnya pembelajaran yang telah diselesaikan. Hasil tinjauan ini akan menjadi informasi penting untuk memulai kembali program dan tindakan perbaikan di masa depan. Evaluasi ini kemudian dapat digunakan untuk menelaah berbagai aspek yang kurang agar dapat dioptimalkan kembali dan mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, penilaian terhadap pendidikan dan pembelajaran merupakan titik balik yang penting dalam meningkatkan kualitas keduanya. Hal ini akan menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan untuk menilai sejauh mana pembelajaran PJOK telah dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Baubau.





Gambar 3. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berikut dapat diajukan dengan menggunakan kerangka di atas:

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran PJOK di MTS Negeri 1 Baubau?

BAB III

METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Penelitian evaluatif adalah nama yang diberikan untuk jenis penelitian yang memadukan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2017:68), penelitian evaluatif adalah segala jenis penelitian yang mencoba menilai efektivitas suatu program atau kegiatan dan menentukan apakah memenuhi harapan. Kemanjuran, nilai, kontribusi, dan daya tahan program pelatihan dari unit atau organisasi tertentu merupakan salah satu tujuan utama penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada teknik ilmiah metodis yang digunakan untuk mengumpulkan, menilai, dan mengevaluasi pelaksanaan program secara objektif untuk memastikan apakah suatu program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Selanjutnya, ketika membuat dan memutuskan kebijakan, pertimbangkan manfaat dan nilai positif program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pembelajaran PJOK di SMP Negeri Kota Baubau.

B. Model Evaluasi CIPP

Konteks, Input, Proses, dan Produk semuanya masuk dalam model CIPP yang merupakan penilaian rumit dan akan menjadi model yang digunakan dalam penelitian ini. Model CIPP dipandang sebagai pendekatan penilaian yang sangat menyeluruh, yang berarti pengumpulan data lebih tepat dan tidak memihak.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Penilaian konteks menjelaskan dan menentukan tujuan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, demografi, sampel orang yang dilayani, dan lingkungan

program. Evaluasi konteks terutama mengkaji jenis intervensi yang digunakan dalam program tertentu.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Tujuan dari penilaian masukan (*Input*) adalah untuk memastikan apa yang perlu ada dan siap untuk melanjutkan proses. Keadaan atau aksesibilitas sumber daya yang sudah ada di sekolah, seperti guru, siswa, serta sarana dan prasarana proses belajar mengajar, menjadi fokus utama kajian input.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Mencari tahu bagaimana program digunakan dalam kerja lapangan atau kegiatan pengajaran di dunia nyata adalah tujuan evaluasi proses, yang juga mengevaluasi hasil yang dicapai. Penelitian ini berfokus pada perilaku guru, peserta didik, strategi pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan guru.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Menentukan produk pembelajaran pendidikan jasmani berupa keberhasilan pembelajaran merupakan tujuan dari penilaian produk. Dalam penelitian ini prestasi belajar diukur dari penguasaan peserta terhadap prasyarat yang diwujudkan dalam sifat dan keterampilan praktis yang dimilikinya. Nilai akhir diwakili oleh rapor.

Jika setiap variabel yang diperiksa memenuhi kriteria dan mencakup wilayah indikator yang telah diidentifikasi sebelum kegiatan penilaian dilakukan, maka variabel tersebut dianggap sangat baik dan praktis. standar evaluasi yang diputuskan sebelum pelaksanaan operasi penilaian. Peneliti menggunakan dan menetapkan kriteria penilaian dengan mempertimbangkan beberapa teori dan ciri-

ciri karakteristik materi evaluasi, serta indikator keberhasilan penyelenggara program pembelajaran PJOK.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Tempat penelitian yaitu di MTS Negeri 1 Baubau.

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

1. Populasi Penelitian

Suatu populasi adalah kumpulan unit-unit, oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan ciri-cirinya. Semua orang atau sumber data yang menjadi fokus peneliti disebut sebagai populasi (Budiwanto, 2017:157). Populasi adalah sekelompok besar orang yang mempunyai ciri-ciri yang sebanding. Populasi didefinisikan oleh Sugiyono (2017:80) sebagai kategori mencakup semua yang terdiri dari objek atau orang dengan kualitas tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti guna menarik kesimpulan. Penilaian ini difokuskan pada MTS Negeri 1 Baubau.

2. Sampel

Sampel diintegrasikan ke dalam populasi dengan pendekatan tertentu (Subakti et al., 2021: 71). Sampel penelitian dapat digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi karena hanya mencakup sebagian kecil dari populasi. Selain itu, pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, artinya sampel dipilih sesuai dengan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:76). Responden yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian sebagai sampel dan menjawab kuesioner yang disediakan peneliti

memenuhi persyaratan sampel. Peneliti kemudian mengumpulkan satu orang pengurus sekolah, satu orang guru PJOK, dan orang tua murid.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan “teknik pengumpulan data” adalah suatu metodologi yang bentuknya dicontohkan melalui penggunaan instrumen. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan strategi pengumpulan data, seperti yang dijelaskan Arikunto (2019:175). Prosedur berikut diikuti untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: (1) Peneliti meminta surat izin untuk melakukan penelitian. (2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PJOK, peneliti melakukan observasi ke banyak sekolah MTS Negeri 1 Baubau. (3) Peneliti mencari catatan mengenai sarana prasarana pembelajaran PJOK, suasana sekolah, dan proses pembelajaran. (4) Peneliti menggunakan Google Form untuk mengirimkan survei, atau instrumen penelitian, kepada peserta yang dijadikan sampel penelitian. (4) Wawancara terhadap individu sampel dilakukan oleh peneliti. (5) Peneliti mendokumentasikan dan mensintesis informasi yang diperoleh dari data.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Hardani dkk. (2020:284), instrumen penelitian diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif secara objektif mengenai perubahan kualitas variabel. Untuk mengukur variabel dalam proses pengumpulan data yang lebih sistematis, diperlukan prosedur pembuatan skala atau alat ukur. Untuk mengumpulkan dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan,

alat menekankan pada makna dan pemahaman (Budiwanto, 2017: 183). Prosedur berikut akan digunakan untuk mengumpulkan data penilaian pembelajaran PJOK MTS Negeri 1 Baubau.

a. Observasi

Sugiyono (2017:229) menegaskan, berbeda dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi mempunyai kualitas tertentu. Pengamatan tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga mencakup benda-benda alam lainnya. Dengan menggunakan latihan observasi, peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan interpretasinya. Observasi lapangan langsung merupakan suatu pendekatan penelitian yang disebut observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan penelitian. Peneliti ada untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya untuk laporan yang akan diserahkan. Melalui observasi, seorang peneliti dapat mengumpulkan data dengan mendokumentasikan apa yang dilihatnya selama melakukan penelitian (Arikunto, 2019: 123). Peneliti mengamati dan mendokumentasikan penggunaan pembelajaran PJOK dalam rangka melakukan observasi.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan data, menurut Sugiyono (2017:281), ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih spesifik dari responden atau ketika ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan kajian lebih lanjut. Laporan diri, atau paling tidak, pengetahuan dan opini individu, menjadi landasan metode pengumpulan data ini. Untuk mendorong responden penelitian agar lebih terbuka

dengan datanya, digunakan strategi wawancara semi terstruktur. Semua peserta penelitian diwawancarai untuk penelitian ini. Guru dan siswa dari PJOK ikut serta dalam wawancara.

c. Angket/Quisioner

Kuesioner atau kuisisioner merupakan alat yang digunakan. Kuesioner digunakan dalam pengumpulan data karena bersifat kooperatif dan dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman responden. Sesuai arahan peneliti, responden menyisihkan waktu untuk menanggapi pernyataan tertulis secara tertulis (Arikunto, 2019:164). Kuesioner disiapkan oleh peneliti dengan menggunakan item pertanyaan yang dimodifikasi agar sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan penyelidikan literatur. Hal ini kemudian diverifikasi oleh para ahli yang dianggap memiliki pengetahuan tentang penelitian semacam ini. Skala penilaian, mulai dari 1 sampai 4, disertakan dalam kuesioner.

Tim peneliti memverifikasi alat tersebut dengan dosen yang berpengetahuan luas setelah melakukan penyesuaian berdasarkan penyelidikan teoritis dari bab sebelumnya. Pada penelitian ini Bapak Dr. Sulistyono, M.Pd., dan Bapak Dr. Sumarjo, M.Kes., merupakan dosen spesialis. Tabel 3 menampilkan grid alat penilaian CIPP.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi CIPP untuk Guru

No.	Evaluasi	Indikator	Instrumen	Penilaian Skala Likert					Sumber Data
				1	2	3	4	5	
1.	Context	Relevansi Kurikulum 2013 dengan	Lembar Angket						Guru Penjas

		pembelajaran di Sekolah							
2.	Input	1. Latar Belakang Guru Penjas dan Keterlibatan Siswa	Lembar Angket						Guru Penjas
		2. Sarana dan prasarana Penjas	Lembar Angket						Guru Penjas
		3. Standar Kompetensi Guru	Lembar Angket						Kepala Sekolah
3.	Process	Proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Penjas	Lembar Angket						Guru Penjas
4.	Product	Hasil Prestasi Belajar Siswa	lembar pengamatan dokumentasi						Guru Penjas

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat tes dikatakan valid dan dapat dipercaya apabila mampu mengukur hal-hal yang hendak diukur. Ketepatan dalam mengukur sesuatu menentukan validitas suatu instrumen atau peralatan pengukuran. Pemahaman bahwa validitas dan keakuratan suatu alat ukur bergantung pada kemampuannya untuk secara tepat memenuhi tujuan pengukuran yang dimaksudkan disertakan di sini. Selanjutnya validitas menunjukkan derajat validitas suatu alat atau instrumen. Suatu alat ukur dikatakan sah apabila mampu mengukur suatu benda secara tepat pada saat diperlukan (Budiwanto, 2017: 186).

Bentuk validitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas konstruk dan isi. Menurut Azwar (2018:42), validitas isi adalah metrik validitas yang diperoleh dari evaluasi isi tes melalui analisis logis (yaitu pendapat ahli atau profesional). Butir pernyataan dipilih berdasarkan pendapat para profesional, dalam hal ini dosen yang mempunyai pengetahuan tentang penilaian kurikulum. Penulisan, bentuk instrumen, dan isi instrumen termasuk di antara topik-topik yang temuan analisis validitas isi menghasilkan rekomendasi atau umpan balik.

G. Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Bila menggunakan data sampel atau populasi tanpa memerlukan penelitian lebih lanjut atau temuan yang diketahui secara luas, analisis kuantitatif merangkum atau memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data dikumpulkan, penilaian diperlukan untuk menghitung kategori dan membuat penilaian. Perangkat lunak SPSS versi 20 kemudian digunakan untuk mengolah data. Melalui analisis data, frekuensi relatif ditentukan.

2. Analisis Kualitatif

Data dalam penelitian ini dievaluasi sesuai dengan tujuan penyelidikan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 78). Dia berkata sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Deskripsi dan refleksi, serta pendokumentasian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, merupakan dua komponen utama catatan

lapangan. Data alami atau catatan deskriptif memberikan pengamatan, perasaan, suara, dan pengalaman peneliti tanpa dipengaruhi oleh sudut pandang atau penafsiran peneliti terhadap peristiwa yang ditemuinya. Sudut pandang, rincian, dan analisis peneliti dituangkan dalam catatan refleksi, yang menjadi landasan strategi pengumpulan data tahap selanjutnya. Banyak informan yang diwawancarai oleh peneliti untuk menyusun catatan tersebut.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Seleksi, konsentrasi, kesederhanaan, dan abstraksi merupakan langkah-langkah dalam proses reduksi data. Mereduksi data adalah memilih informasi yang paling penting, menyaringnya menjadi cerita singkat atau rangkuman, memanfaatkan transkrip penelitian untuk mengelompokkannya ke dalam pola, membuang informasi yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sehingga dapat diambil kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah susunan informasi terorganisir yang memungkinkan untuk membuat penilaian dan mengambil tindakan. Matriks, grafik, jaringan, atau bagan dapat digunakan untuk mewakili penyajian data sebagai wadah untuk mengarahkan informasi tentang apa yang terjadi, memastikan bahwa informasi tersebut tetap sesuai dengan permasalahan yang mendasarinya. Informasi ditampilkan berdasarkan temuan penelitian.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Membuat kesimpulan memerlukan upaya untuk membedakan atau memahami makna, aliran sebab akibat, koherensi pola penjelasan, atau pernyataan.

Hasilnya segera diverifikasi dengan memeriksa catatan lapangan, mengkaji ulang subjek, dan melakukan lebih banyak penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih tepat. Hal ini juga dapat dicapai melalui diskusi. Hal ini dilakukan untuk memastikan legitimasi data yang dikumpulkan, interpretasi data, dan keandalan temuan yang dicapai.

Untuk memastikan keaslian data, peneliti harus mengkomunikasikan prosedur yang digunakan untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Menurut Gibbs, ketergantungan kualitatif merupakan metode yang sering digunakan peneliti ketika menggunakan peneliti lain untuk berbagai tugas (Creswell & Poth, 2016:53).

Gibbs (Creswell & Poth, 2016:59) menyatakan bahwa teknik reliabilitas berikut digunakan dalam penelitian ini:

- a. Periksa hasil transkrip untuk memastikan tidak terjadi kesalahan transkripsi.
- b. Pastikan definisi dan maknanya jelas.
- c. Untuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan pertukaran analisis atau pertemuan yang sering.
- d. Melakukan cross check dan membandingkan hasil yang diperoleh dari peneliti lain dengan hasil yang diperoleh dari peneliti sendiri.

Selain reliabilitas, keunggulan lain dari penelitian kualitatif adalah validitas. Menurut frekuensi penggunaan atau kemudahan penerapannya, teknik validitas disusun di bawah ini dalam urutan menurun (Creswell & Poth, 2016: 59). Di antara taktik tersebut adalah:

- a. Melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dengan menganalisis bukti dan menggunakannya untuk mendukung tema dengan cara yang logis. Penelitian akan lebih valid apabila tema-temanya dikembangkan dengan menggunakan berbagai sumber data yang spesifik subjeknya.
- b. Gunakan pengecekan anggota untuk menilai kebenaran temuan penelitian. Untuk memverifikasi apakah subjek yakin laporan akhir, deskripsi tertentu, atau tema benar, pengecekan anggota dapat dilakukan dengan membawa laporan, deskripsi, atau tema kembali ke subjek.
- c. Tulis ringkasan temuan penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Uraian ini mencakup salah satu aspek pengalaman subjek dan paling tidak menjelaskan lingkungan belajar.
- d. Mintalah auditor pihak ketiga meninjau penelitian secara lengkap. Dari awal hingga akhir proses peninjauan, partisipasi auditor eksternal diharapkan dapat memberikan evaluasi yang tidak memihak.

Strategi triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan data. Menurut Sugiyono (2017:97), triangulasi adalah proses verifikasi informasi dari banyak sumber dengan memvariasikan waktu dan metodologi yang digunakan untuk menentukan keandalannya. Penelitian ini menggunakan strategi triangulasi data yang dikenal dengan triangulasi metode dan sumber. Membandingkan metode yang digunakan untuk dokumentasi, wawancara, dan pengumpulan data observasi mungkin memfasilitasi triangulasi teknis.

H. Kriteria Keberhasilan

Dalam kegiatan penilaian, penentuan kriteria keberhasilan sangatlah penting karena jika tidak ada kriteria maka evaluator akan kesulitan mengambil kesimpulan. Pertimbangan yang akan ditawarkan tidak ada dasarnya jika tidak ada standarnya. Dengan demikian, penentuan kriteria yang akan digunakan dapat memudahkan pertimbangan para penilai mengenai biaya atau nilai komponen-komponen program yang dievaluasi, terlepas dari apakah komponen-komponen tersebut sejalan atau tidak dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluator harus membuat kriteria keberhasilan karena mereka adalah sekelompok individu yang harus menyetujui penilaian. Masih ada penjelasan yang lebih komprehensif yang meliputi:

1. Karena suatu tolok ukur akan dipatuhi, penilai dapat mengevaluasi subjek penilaian dengan lebih akurat bila ada.
2. Standar yang telah ditetapkan dapat digunakan untuk menjelaskan atau menjelaskan temuan penilaian yang telah dilakukan bagi siapa saja yang ingin mempelajari lebih lanjut.
3. Untuk mengurangi banyaknya komponen non subyektif dalam penilaian digunakan kriteria benchmark. Karena kriteria sudah ada, evaluator harus mematuhi saat melakukan penilaian dan menggunakan setiap item sebagai panduan untuk memastikan bahwa hasilnya tidak bias.
4. Jika ada beberapa evaluator maka kriteria atau tolok ukur akan menjadi pedoman bagi evaluator agar kriteria tersebut dipahami secara kolektif.
5. Sekalipun peninjauan dilakukan dalam keadaan dan periode berbeda, kriteria keberhasilannya akan sama.

Karena nilai terendah dan maksimum menjadi acuan kriteria keberhasilan, maka evaluasi interval dapat dipastikan sebagai berikut:

Skor minimum = 1

Skor maksimum = 4

Range = $4 - 1 : 4 = 0,75$

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
3	1,76-2,50	Kurang
4	1,00-1,75	Sangat Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini digunakan di MTs Negeri 1 Bau Bau untuk menilai tujuan pembelajaran olahraga, kesehatan, dan pendidikan jasmani. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari dokumen yang berkaitan dengan perkembangan akademik siswa di kelas pendidikan jasmani, lembar observasi yang diisi oleh guru pendidikan jasmani, dan angket yang diisi oleh pengelola sekolah. Pelaporan data hasil penilaian yang dipisahkan menjadi empat kategori memungkinkan dilakukannya evaluasi program pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan di MTs Negeri 1 Bau Bau. Bidang-bidang tersebut mencakup: Evaluasi ini bersifat kontekstual dan mencakup bagian-bagian berikut: (1) Penerapan Kurikulum 2013 pada Pendidikan di Sekolah; (2) Penilaian Masukan Lulusan Pendidikan Jasmani; (3) Evaluasi Proses: Perencanaan dan Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani; dan (4) Evaluasi Produk: Hasil Prestasi Belajar Siswa. Kesimpulan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

B. Hasil Analisis

a) Evaluasi Context

Penilaian konteks merupakan proses menentukan bagaimana kurikulum 2013 berhubungan dengan apa yang dipelajari siswa di kelas, khususnya pada kelas Pendidikan Jasmani di MTs Negeri 1 Bau Bau.

Tabel berikut menampilkan data statistik deskriptif yang dikumpulkan berdasarkan lembar observasi guru pendidikan jasmani yang meminta bukti bagaimana Kurikulum 2013 diterapkan pada metode belajar mengajar di kelas.

Tabel 3. Data statistik deskriptif evaluasi konteks tentang indikator relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah

Min.	Max.	Rata-Rata	Median	Modus	Std. Deviation
63,85	100,00	79,20	82,00	83,86	9,75

Selanjutnya berdasarkan interval nilai, data penilaian konteks tentang indikasi penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di kelas dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. Pengkategorian data evaluasi konteks tentang indikator relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	76% hingga 100%	10	Baik Sangat
2.	56% hingga 75%	8	Standar Baik
3.	40% hingga 55%	0	Kategori cukup
4.	<40%	0	Kurang

Indikator relevansi Kurikulum 2013 dengan pembelajaran di kelas yang ditentukan berdasarkan penilaian konteks sebagian besar masuk dalam kategori Sangat Baik dengan frekuensi 10 sekolah. Hasil kategori “Sangat Baik” untuk interval.

b) Evaluasi Input

Tiga faktor yang digunakan untuk menilai kontribusi program pembelajaran Penjas MTS Negeri 1 BauBau:

- 1) Latar belakang guru dan keterlibatan siswa dalam pendidikan jasmani;
- 2) Prasarana dan sarana pendidikan jasmani; dan

3) Kriteria kompetensi guru

a. Latar belakang guru Penjas dan keterlibatan siswa

Penilaian Partisipasi Siswa MTS Negeri 1 BauBau pada Mata Kuliah Pendidikan Jasmani dan Indikator Latar Belakang Guru Pendidikan Jasmani. Berdasarkan data lembar observasi guru pendidikan jasmani yang menilai indikasi input latar belakang guru dan keterlibatan siswa, maka dikumpulkan data statistik deskriptif seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data statistik deskriptif evaluasi masukan (input) indicator latar belakang guru Penjas dan keterlibatan siswa

Min.	Max.	Rata-Rata	Median	Modus	Std. Deviation
66,72	100,00	82,87	82,43	81,00	8,28

Selanjutnya data penilaian masukan (input) indikasi partisipasi siswa dan latar belakang instruktur pendidikan jasmani dikelompokkan sebagai berikut berdasarkan interval nilai:

Tabel 6. Pengkategorian data evaluasi masukan (input) indikator latar belakang guru Penjas dan keterlibatan siswa

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	76% hingga 100%	16	Baik Sangat
2.	56% hingga 75%	2	Standar Baik
3.	40% hingga 55%	0	Kategori cukup
4.	<40%	0	Kurang
Jumlah		18	

Klasifikasi data penilaian masukan (input) indikator keterlibatan siswa dan latar belakang guru pendidikan jasmani menghasilkan temuan sebagian besar Sangat Baik yang mempengaruhi 16 sekolah. “Sangat Baik” menggambarkan interval nilai hasil.

b. Sarana dan prasarana Penjas

Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di MTS Negeri 1 BauBau dievaluasi dari indikator inputnya. Statistik deskriptif dihasilkan seperti terlihat pada tabel berikut berdasarkan informasi yang diberikan guru Penjas pada lembar observasi penilaian indikator masukan sarana dan prasarana Penjas.

Tabel 7. Data statistik deskriptif evaluasi masukan (input) indikator sarana dan prasarana Penjas

Min.	Max.	Rata-Rata	Median	Modus	Std. Deviation
37,45	78,47	59,66	63,15	37,96	14,83

Data penilaian input sarana dan prasarana pendidikan jasmani kemudian dibagi ke dalam kategori berikut menurut interval nilainya:

Tabel 8. Pengkategorian data evaluasi konteks tentang indikator relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	76% hingga 100%	4	Baik Sangat
2.	56% hingga 75%	7	Standar Baik
3.	40% hingga 55%	4	Kategori cukup
4.	<40%	3	Kurang
Jumlah		18	

Klasifikasi data penilaian masukan indikator sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebagian besar menghasilkan temuan positif, dengan frekuensi tujuh sekolah. “Standar Baik” adalah klasifikasi yang diberikan pada interval nilai yang dihasilkan.

c. Standar kompetensi guru

Instruktur Penjas MTS Negeri 1 BauBau dinilai berdasarkan kemahirannya dalam indikator masukan. Berdasarkan tanggapan kepala sekolah terhadap angket evaluasi masukan indikator standar kompetensi guru, dikumpulkan data statistik deskriptif seperti terlihat pada tabel terlampir.

Tabel 9. Data statistik deskriptif evaluasi masukan (input) indikator standar kompetensi guru

Min.	Max.	Rata-Rata	Median	Modus	Std. Deviation
60,75	90,00	77,31	75,73	75,00	7,66

Indikator data penilaian masukan (input) standar kompetensi guru kemudian dibagi dalam kategori berikut menurut interval nilai:

Tabel 10. Pengkategorian data evaluasi masukan (input) indikator standar kompetensi guru

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	76% hingga 100%	9	Baik Sangat
2.	56% hingga 75%	9	Standar Baik
3.	40% hingga 55%	0	Kategori cukup
4.	<40%	0	Kurang
Jumlah		18	

Pada sembilan sekolah, hasil pengklasifikasian data evaluasi masukan (input) indikator standar kompetensi guru menunjukkan sebagian besar sangat baik atau sangat baik dengan frekuensi yang sama. Sebaran kategori data yang tergolong “Sangat Baik” mungkin dapat diperkuat dengan temuan interval nilai.

c) Evaluasi Process

Evaluasi proses, secara khusus berfokus pada indikator perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Penjas, khususnya yang ditawarkan di MTS Negeri 1 BauBau.

Informasi statistik deskriptif dikumpulkan seperti terlihat pada tabel berikut berdasarkan lembar observasi guru penjas yang memberikan informasi tentang penanda proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penjas.

Tabel 11. Data statistik deskriptif evaluasi konteks tentang indikator proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Penjas

Min.	Max.	Rata-Rata	Median	Modus	Std. Deviation
67,40	99,12	82,76	78,30	78,60	8,53

Interval nilai berikut digunakan untuk mengklasifikasikan data penilaian konteks pada indikator proses persiapan dan pelaksanaan pendidikan jasmani:

Tabel 12. Pengkategorian data evaluasi konteks tentang indikator proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Penjas

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	76% hingga 100%	15	Baik Sangat
2.	56% hingga 75%	3	Standar Baik
3.	40% hingga 55%	0	Kategori cukup
4.	<40%	0	Kurang
Jumlah		18	

Kategorisasi data penilaian konteks terhadap indikator proses pelaksanaan dan persiapan pembelajaran pendidikan jasmani menghasilkan temuan sebagian besar Sangat Baik dengan frekuensi 15 sekolah. “Sangat Baik” merupakan klasifikasi temuan nilai interval.

d) Evaluasi Product

Penilaian produk meliputi analisis rata-rata indikator keberhasilan belajar siswa di sekolah, khususnya pada kelas Pendidikan Jasmani di MTS Negeri 1 BauBau.

Berdasarkan nilai rata-rata setiap sekolah pada mata pelajaran Penjas pada penilaian produk (produk) indikasi rata-rata hasil belajar siswa sekolah yang dilaporkan oleh guru Penjas, dikumpulkan data statistik deskriptif seperti terlihat pada tabel terlampir.

Tabel 13. Data statistik deskriptif evaluasi konteks tentang indikator hasil Prestasi belajar siswa rerata sekolah

Min.	Max.	Rata-Rata	Median	Modus	Std. Deviation
76,11	86,50	82,07	82,12	76,05	2,48

Data penilaian konteks indikator prestasi belajar siswa sekolah pada umumnya kemudian dibagi ke dalam kategori interval nilai sebagai berikut:

Tabel 14. Pengkategorian data evaluasi konteks tentang indikator hasil prestasi belajar siswa rerata sekolah

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	91 – 100	0	Baik Sangat
2.	81 – 90	14	Standar Baik
3.	71 – 80	4	Kategori cukup
4.	<70	0	Kurang
Jumlah		18	

Ketika 14 sekolah dipertimbangkan, temuan dari pengklasifikasian data penilaian konteks sehubungan dengan ukuran rata-rata pencapaian belajar siswa menunjukkan hasil yang sangat positif. “Standar Baik” adalah klasifikasi yang diberikan pada interval nilai yang dihasilkan.

C. Pembahasan

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sebaik-baiknya, mata kuliah Pendidikan Jasmani MTS Negeri 1 BauBau hendaknya direncanakan, dilaksanakan, dan didukung oleh komponen pendukung. Komponen pendukung dalam kegiatan pembelajaran harus diperhatikan dalam pengajaran pendidikan jasmani (Ratna et al., 2018). Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan mudah dan efektif, menurut Dewi & Vanagosi (2019). Hal ini tergantung pada sejumlah faktor, seperti siswa, instruktur, metodologi, infrastruktur, lingkungan yang mendukung, kurikulum, tujuan, dan penilaian.

Empat kategori—Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Buruk—digunakan untuk mengkategorikan kriteria keberhasilan evaluasi penelitian. Temuan evaluasinya sempurna, dengan masing-masing komponen mencapai nilai interval baku dalam kategori baik. Berikut uraian lengkap mengenai penilaian pada komponen-komponen tersebut.

1. Evaluasi Context

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya dan strategi pelaksanaan pengajaran sejalan dengan Kurikulum 2013. Referensi kurikulum menjadi pedoman penciptaan dan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani (Irmansyah, 2017). Temuan observasi menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian terhadap keterampilan dasar dan inti, serta tersedianya sumber belajar olahraga seperti buku dan modul untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan data observasi, MTS Negeri 1 BauBau menyadari bahwa penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di kelas

masuk dalam kategori Sangat Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa isi kursus sejalan dengan kurikulum 2013, memungkinkan siswa untuk mempelajarinya dan memperoleh dasar-dasar pendidikan jasmani. Penegasan ini selaras dengan penjelasan Pratiwi et al. (2019) bahwa pengajaran sangat penting bagi siswa untuk mencapai tingkat kemahiran dalam keterampilan dasar, yang dinilai melalui penggunaan alat penilaian yang mempertimbangkan hasil pembelajaran.

2. Evaluasi Input

a. Latar Belakang Guru Penjas dan Keterlibatan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instruktur pendidikan jasmani di MTS Negeri 1 BauBau memenuhi syarat untuk mengajar kelas pendidikan jasmani karena semuanya mempunyai gelar Sarjana Sains (S1) dan merupakan lulusan program studi pendidikan olahraga dari lembaga yang berwenang. Sesuai program studi, yang disusun berdasarkan mata kuliah yang diajarkan selama proses pengajaran, pengajar sekolah dasar dan menengah wajib memiliki gelar minimal Diploma-4 (D-4) atau Strata-1 (S1). Dari program studi terakreditasi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang latar belakang pendidikan guru. Secara keseluruhan instruktur penjas MTS Negeri 1 BauBau telah mendapatkan pelatihan yang diperlukan. Berdasarkan keterlibatan siswa, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan sangat tertarik untuk mempelajari tentang pendidikan jasmani.

b. Sarana dan Prasarana Penjas

Berdasarkan data observasi dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa MTS Negeri 1 BauBau belum mencapai kriteria minimal >56% (kategori baik) pada kecukupan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Beberapa sarana prasarana yang masih belum lengkap antara lain lintasan dan bak lompat jauh, lapangan lempar lembing, lapangan basket, lapangan futsal, lapangan bola tangan, lapangan bulu tangkis, dan rasio peralatan terhadap siswa. Dalam mempelajari Pendidikan Jasmani, infrastruktur sangatlah penting. Fasilitas diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sukses, efisien, mudah, dan konsisten, menurut Turkuzi et al., 2022. Selain itu, Nurhayani dkk. (2020) mengatakan bahwa tujuan fasilitas pendidikan jasmani adalah untuk menjamin siswa mendapatkan pengajaran pendidikan jasmani yang lancar. Menurut Neldawati dan Yaswinda (2022), pemasangan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Walaupun masih banyak sekolah yang perlu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, namun secara umum sarana dan prasarana MTS Negeri 1 BauBau dinilai sangat baik.

c. Standar Kompetensi Guru

Berdasarkan temuan survei yang dilakukan kepala sekolah untuk mengevaluasi penanda standar kemampuan instruktur pendidikan jasmani. Rata-rata nilai yang diperoleh instruktur Pendidikan Jasmani MTS Negeri 1 BauBau masuk dalam kategori Sangat Baik menurut data. Temuan ini

menunjukkan empat kualitas unggul yang dimiliki instruktur pendidikan jasmani: kompetensi sosial, kepribadian, profesional, dan pedagogi. Mengutip penjelasan Gunawan (2018), pendidik dianggap sebagai ahli yang memiliki pengetahuan luas dan kemampuan yang relevan dengan bidang studinya. Dengan demikian, instruktur pendidikan jasmani MTS Negeri 1 BauBau bertekad memiliki kompetensi di atas dan di atas indikasi tingkat minimal.

3. Evaluasi Process

Indikator perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dimasukkan dalam penilaian proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTS Negeri 1 BauBau. Hasil pendataan proses pelaksanaan dan persiapan berada pada interval nilai kategori Sangat Baik. (Novalinda et al., 2020) menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani fokus pada aktivitas siswa selama pembelajaran, memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran, dan memperhatikan persiapan pengajaran melalui penyelenggaraan pembelajaran yang komprehensif. Agar proses pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat terlaksana secara efektif, maka perlu adanya perhatian. Untuk mencapai tujuan pembelajaran seefektif mungkin, proses pembelajaran diyakini akan lebih terarah dan didukung dengan teknik yang eksplisit (Kadir et al., 2022).

4. Evaluasi Product

Nilai rata-rata mata pelajaran penjas ditinjau dari evaluasi produk yang merupakan ukuran hasil belajar siswa merupakan hasil data dokumentasi yang dikumpulkan oleh instruktur penjas. Penilaian produk data dokumentasi siswa

pendidikan jasmani menghasilkan skor rata-rata sebesar 82,07 dengan kategori interval nilai yang diberikan, menempatkan nilai tersebut pada kategori baik. Temuan ini sesuai dengan temuan observasi MTS Negeri 1. Telah diketahui dengan baik bahwa, selain ranah emosional lainnya, siswa BauBau berperilaku baik, aktif berlatih gerakan, menanyakan isi pelajaran yang belum mereka pahami sepenuhnya, dan memperhatikan penjelasan dan contoh guru. Ranah emosional menjadi krusial karena berkaitan dengan komponen sosial pengembangan diri siswa dalam kaitannya dengan pendidikan jasmani (Priyono, 2017). Dua kategori utama hasil pencapaian pembelajaran biasanya bersifat internal dan eksternal. Menurut (Kadir et al., 2022). Variabel yang mempengaruhi hasil belajar ada dua jenis, yaitu faktor internal dan pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri siswa, dan variabel internal adalah pengaruh yang ada dalam diri siswa, misalnya sarana prasarana. Hal ini mencakup kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

D. Keterbatasan Penelitian

Ada optimisme bahwa penelitian ini akan memungkinkan analisis lebih mendalam bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya MTS Negeri 1 BauBau. Ada beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini ketika penelitian ini dilakukan. Di antara kekurangan penelitian ini adalah:

1. Kemampuan kepala sekolah dalam menilai secara akurat guru-guru Penjas di sekolah, kemampuan guru olah raga dalam mengamati secara menyeluruh fasilitas Penjas, dan kemampuan guru olah raga dalam

mencatat nilai rata-rata siswa di sekolah semuanya dapat dipengaruhi oleh ketepatan mata pelajaran dalam menyelesaikan soal daftar pertanyaan.

2. Setiap komponen yang dinilai harus mempunyai jumlah indikator yang sama. Pada penelitian ini terdapat tiga indikator pada komponen input, namun hanya satu komponen indikator yang terdapat pada tiga komponen lainnya.
3. Hanya MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara yang berhak menggunakan temuan penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran Penjas MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara telah terencana, terorganisir, dilaksanakan, dan membuahkan hasil yang positif. Untuk memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan, beberapa komponen—khususnya komponen input pada indikator infrastruktur—masih memerlukan pemeliharaan dan pengembangan. Untuk setiap komponen, uraian temuan penelitian dapat dilengkapi.

1. Context

Menyusun kelas pendidikan jasmani yang selaras dengan kurikulum 2013 adalah salah satu cara menggunakan konten untuk penilaian konteks di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 diterapkan dalam pengajaran di kelas dengan cara yang sangat positif. Diakui bahwa tujuan dan sumber pembelajaran pendidikan jasmani selaras dengan Kurikulum 2013.

2. Input

a. Latar Belakang Guru Penjas dan Keterlibatan Siswa

Mengingat temuan penelitian ini, semua instruktur pendidikan jasmani sekolah menengah pertama harus diizinkan untuk mengajar siswa dalam mata pelajaran ini, mereka menyandang gelar Sarjana Sains (S1) dari Program Studi Pendidikan Olahraga.

b. Sarana dan prasarana Penjas

Hasil observasi menunjukkan bahwa tujuh sekolah masih berada di bawah batas minimum yang dapat diterima yaitu >56% (kategori baik) untuk kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Secara keseluruhan sarana dan prasarana MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara berada pada kategori sangat baik, meskipun masih banyak sekolah yang memerlukan perbaikan dari segi indikator sarana dan prasarana pendidikan jasmani.

c. Standar Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor kriteria kompetensi instruktur pendidikan jasmani MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara masuk dalam kategori Sangat Baik. Berdasarkan temuan tersebut, instruktur pendidikan jasmani memiliki empat kompetensi Sangat Baik: kompetensi sosial, kepribadian, profesional, dan pedagogi. Dengan demikian instruktur penjas MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara mempunyai kompetensi diatas indikasi minimal.

3. Process

Analisis data penelitian yang meliputi pengumpulan data dan pengamatan terhadap perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran menghasilkan temuan dengan rentang nilai kategori Sangat Baik. Instruktur pendidikan jasmani sangat memperhatikan tindakan siswa pada saat pembelajaran, memperhatikan persiapan pengajaran melalui administrasi pembelajaran secara menyeluruh, dan memperhatikan saat mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan inti dan penutup.

4. Product

Temuan data dokumentasi rata-rata penilaian pendidikan jasmani semester gasal disajikan dalam hasil evaluasi produk. Hasil ini termasuk dalam kategori baik karena siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,07 dengan kategori interval nilai yang diberikan. Temuan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan di MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara, dimana diketahui siswa menunjukkan kedisiplinan yang baik di samping ranah afektif lainnya. Mereka juga memperhatikan penjelasan dan contoh guru, melatih gerakannya secara aktif, bertanya tentang isi pelajaran yang belum mereka pahami, dan melatih keterampilan mendengarkan secara aktif.

B. Implikasi

Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang, penilaian masukan, metode, dan hasil program pengajaran pendidikan jasmani di MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara. Ini adalah evaluasi program. Dengan menggunakan lembar observasi, penilaian konteks berupaya untuk menentukan bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam pengajaran di kelas. Tujuan dari tinjauan masukan adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah instruktur pendidikan jasmani, keterlibatan siswa, sarana dan prasarana, serta persyaratan kompetensi guru. Tujuan penilaian proses adalah untuk memastikan bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani direncanakan dan dilaksanakan. Tujuan evaluasi produk adalah untuk memastikan hasil belajar siswa.

Contoh RPP di MTS Negeri 1 BauBau, Sulawesi Tenggara, disajikan melalui evaluasi konteks. Oleh karena itu, kurikulum 2013 memiliki relevansi yang tinggi dengan pengajaran di kelas dan selaras dengan kurikulum terkini. Hasilnya, untuk mendorong pembelajaran pendidikan jasmani dengan kegiatan yang lebih intensif di luar kelas, sekolah perlu meningkatkan indikator sarana dan prasarana. Untuk itu diperlukan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap.

Penilaian proses memberikan gambaran perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang dinilai sangat baik. Namun demikian, untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani, instruktur harus meningkatkan kualitas pengajarannya sendiri. Oleh karena itu, para pendidik harus lebih inventif, beragam, dan kreatif dalam penggunaan strategi, taktik, dan metodologi pembelajaran serta dalam upaya mereka untuk meningkatkan perilaku siswa selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh kemampuan dan informasi yang diperlukan untuk mengubah suasana hati emosional mereka dan membuat pilihan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan jasmani.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan saran untuk meningkatkan dan menjamin efektivitas kurikulum pendidikan jasmani di MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara. Di antara saran-saran tersebut adalah:

1. Mengingat konteks bahan ajar berkaitan dengan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran di kelas, maka Pendidikan Jasmani di MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara perlu mempertahankan capaian yang ada saat ini.

2. Input

- a. Materi pelajaran relevan dengan latar belakang lulusan pendidik; namun, mengingat pengalaman sejumlah guru, beberapa di antaranya sudah tidak mengajar selama lebih dari lima tahun, disarankan agar para pendidik terus melakukan pengembangan.
 - b. Sarana prasarana dan sarana pendidikan jasmani di Jurusan Pendidikan Jasmani MTS Negeri 1 BauBau, Sulawesi Tenggara, mayoritas memenuhi standar minimal; namun, masih banyak sekolah yang belum memenuhi persyaratan ini, sehingga mengakibatkan pengalaman belajar di bawah standar. rekomendasi agar sekolah menyediakan gedung dan infrastrukturnya dengan persyaratan minimum yang ada saat ini.
3. MTS Negeri 1 BauBau Program Pendidikan Jasmani Sulawesi Tenggara sudah dikategorikan mempunyai standar persiapan dan pelaksanaan yang baik. Namun, diketahui bahwa penyesuaian perlu dilakukan untuk pengelolaan kelas dan penggunaan metode non-monokromatik yang bervariasi; Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan siswa sangat diperlukan.
4. Walaupun KKM dapat dicapai melalui produk hasil prestasi belajar siswa, namun hal tersebut harus dipertahankan dan lebih dimaksimalkan dengan meningkatkan standar kurikulum pendidikan jasmani di MTS Negeri 1 BauBau Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adio, Y. O., Oluwatosin, W. L., & Olatunde, F. A. (2021). Assessment of the implementation of economics curriculum and students' learning achievement in public high schools in Osun State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 7(1), 239-251.
- Akamigbo, I. S., & Eneja, R. U. (2020). Evaluation of financial accounting curriculum in senior secondary schools in Nigeria. *Nnadiabube Journal of Education*, 5(3).
- Akhiruddin, S. P., Sujarwo, S. P., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah, H. (2020). *Belajar & pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Alcalá, D. H., & Garijo, A. H. (2017). Teaching games for understanding: A comprehensive approach to promote student's motivation in physical education. *Journal of human kinetics*, 59, 17.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Ambiyar & Muhardika. (2019). *Metodologi penelitian evaluasi program*. Bandung: Alfabeta.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Aprianto, I., Alhaddad, M. R., Fauzi, H., Gusvita, M., Sahroni, M. P. I., Nasution, F., & Sopian, A. (2020). *Manajemen peserta didik*. Penerbit Lakeisha.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktik. (Edisi revisi)* Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, M., & Uygun, N. (2019). Evaluation of preschool curriculum by stufflebeam's context, input, process and product (CIPP) evaluation model. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, 44(200).
- Aygören, F., & Er, K. O. (2019). New approach at evaluating the private schools' curriculum: I-CODE Model. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 18(2), 58-81.
- Azevedo, J. P., Hasan, A., Goldemberg, D., Geven, K., & Iqbal, S. A. (2021). Simulating the potential impacts of COVID-19 school closures on schooling

- and learning outcomes: A set of global estimates. *The World Bank Research Observer*, 36(1), 1-40.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi. Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baber, H. (2021). Social interaction and effectiveness of the online learning—A moderating role of maintaining social distance during the pandemic COVID-19. *Asian Education and Development Studies*, 2(2).
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2).
- Basuki, S. (2022). The role of the physical education supervisor in the development of healthy culture living for elementary school students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 22(2), 179-193.
- Behzadnia, B., Adachi, P. J., Deci, E. L., & Mohammadzadeh, H. (2018). Associations between students' perceptions of physical education teachers' interpersonal styles and students' wellness, knowledge, performance, and intentions to persist at physical activity: A self-determination theory approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 39, 10-19.
- Bete, D. T., & Saidjuna, M. K. (2022). Implementasi permainan tradisional benteng dalam pembelajaran penjas terhadap pembentukan perilaku sosial siswa Sekolah Dasar. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 70-79.
- Birgili, B. (2021). Evaluation of a strategic management program: Context, input, process, product model as a prototype for business academies. *TEM Journal*, 10(1), 204-214.
- Boud, D., Ajjawi, R., Dawson, P., & Tai, J. (Eds.). (2018). *Developing evaluative judgement in higher education: Assessment for knowing and producing quality work*. London: Routledge.
- Brinkerhoff, J. M., & Brinkerhoff, D. W. (2021). Partnership evaluation: An application of a developmental framework to the Governance and Local Development project in Senegal. *Evaluation and Program Planning*, 102005.

- Brown, G. T. (2019, June). Is assessment for learning really assessment?. In *Frontiers in Education* (Vol. 4, p. 64). Swedia: Frontiers.
- Brusseau, T. A., Erwin, H., Darst, P. W., & Pangrazi, R. P. (2020). *Dynamic physical education for secondary school students*. Human Kinetics.
- Budi, D. R., Hidayat, R., & Febriani, A. R. (2019). The application of tactical approaches in learning handballs. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 4(2), 131139.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahraagaan*. Malang: UM Pres.
- Carpenter, S. K., Witherby, A. E., & Tauber, S. K. (2020). On students' (mis) judgments of learning and teaching effectiveness. *Journal of Applied research in Memory and cognition*, 9(2), 137-151.
- Chiva-Bartoll, O., Ruiz-Montero, P. J., Martín-Moya, R., Pérez López, I., Giles Girela, J., García-Suárez, J., & Rivera García, E. (2019). University service-learning in physical education and sport sciences: A systematic review. *Rev. complut. Educ*, 30(4), 1147-1164.
- Ciotto, C. M., & Gagnon, A. G. (2018). Promoting social and emotional learning in physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 89(4), 27-33.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dewi, P. C. P., & Vanagosi, K. D. (2019). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkab Perpani Karangasem. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 5(2), 101–111.
- Djamaludin. A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran, 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: Penerbit CV Kaaffah Learning Center.
- Doufexi, T., & Pampouri, A. (2020). Evaluation of employees' vocational training programmes and professional development: A case study in Greece. *Journal of Adult and Continuing Education*, 1477971420979724.
- Dyson, B., Howley, D., & Wright, P. M. (2021). A scoping review critically examining research connecting social and emotional learning with three model-based practices in physical education: Have we been doing this all along?. *European Physical Education Review*, 27(1), 76-95.

- Ebtesam, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP model for quality evaluation at Zawia University. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(5).
- Erdogan, G., & Mede, E. (2021). The evaluation of an english preparatory program using CIPP model and exploring A1 level students' motivational beliefs. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1).
- Ewais, A., & Troyer, O. D. (2019). A usability and acceptance evaluation of the use of augmented reality for learning atoms and molecules reaction by primary school female students in Palestine. *Journal of Educational Computing Research*, 57(7), 1643-1670.
- Farias, C., Wallhead, T., & Mesquita, I. (2020). The project changed my life: Sport education's transformative potential on student physical literacy. *Research quarterly for exercise and sport*, 91(2), 263-278.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Finney, T. L. (2020). Confirmative evaluation: new CIPP evaluation model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18(2), 30.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. H. (2021). An evaluation of Muhadatsah Program at Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1), 7-16.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 1-13.
- Gullickson, A. M. (2020). The whole elephant: Defining evaluation. *Evaluation and program planning*, 79, 101787.
- Hadi, F. K. (2019). Evaluasi pembelajaran Penjasorkes SMP Negeri di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 4(1), 6-11.
- Hao, Y., Lee, K. S., Chen, S. T., & Sim, S. C. (2019). An evaluative study of a mobile application for middle school students struggling with English vocabulary learning. *Computers in Human Behavior*, 95, 208-216.

- Irmansyah, J. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 24.
<https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12759>
- Kadir, S., Dulanim, H., B. Usman, A., Duhe, E. D. P., & Hidayat, S. (2022). Evaluasi Komponen Kondisi Fisik Atlet Karate. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v4i1.13445>
- Neldawati, N., & Yaswinda, Y. (2022). Evaluasi CIPP Penerapan Permendikbud 137 dan 146 Tahun 2014 di Kecamatan Sijunjung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2954–2961.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2066>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2020). Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>
- Pratiwi, M., Ridwan, & Waskito; (2019). Evaluasi Teaching Factory Model Cipp. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 414–421.
- Priyono, B. (2017). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2), 112–123.
- Ratna, D., Tangkudung, S. J., & Hanif, A. S. (2018). Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) Bolavoli Pasir Putri Dki Jakarta. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2, 8–16.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/146/UN34.16/PT.01.04/2023

18 September 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. : Kepala MTS NEGERI 1 BAUBAU
Jalan Dr. Wahidin No.93 C Baubau

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Azhar
NIM : 21611251075
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLARAGA
DAN KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU
Waktu Penelitian : 18 - 25 September 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,

Prof. Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BAUBAU
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
Jalan dr. Wahidin No. 93 C Baubau
Telepon/Faksimili (0402) 2823493
Website www.mtsn1baubau.sch.id, Email: mtsnegen1baubau@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-422/Mts.24.06.2.1/TL.01/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Baubau, Menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD AZHAR
NPM : 21611251075
Tempat/Tanggal lahir : Boneatiro, 24 Desember 1998
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Program Studi : Ilmu Keolahragaan Pasca Sarjana (S2)
Keminatan : -
Alamat : Lorong TK Al Medina Kel. Lamangga Kec. Murhum Kota Baubau
Judul Penelitian : " **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan MTs Negeri 1 Baubau.**"

Bahwa benar-benar telah melaksanakan penelitian di MTsN 1 Baubau dari tanggal 18 s.d 25 September 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



18 September 2023
Kepala MTs Negeri 1 Baubau
MURSALI

Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi I



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI I

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sulistyono, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

**“EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU”**

dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Azhar
NIM : 21611251075
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perubahan kembali (Perbedaan antara pernyataan dan pertanyaan)
2. Diperhatikan kembali metode CIPP

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2023
Validator,

Dr. Sulistyono, M.Pd.
NIP. 19761212 200812 1 001

Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi II



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI II

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sumarjo, M.Kes.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

**“EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN
KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU”**

dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Azhar
NIM : 21611251075
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Instrumen telah siap untuk di implementasikan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 September 2023
Validator,

Dr. Sumarjo, M.Kes
NIP. 19631217 199001 1 002

Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi III



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI III

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Erick Burhaein, M.Pd., AIFO.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Pendidikan Olahraga, FKIP UMNU Kebumen

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

“EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU”

dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Azhar
NIM : 21611251075
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Instrumen sudah siap digunakan untuk penelitian

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 09 September 2023
Validator,

Dr. Erick Burhaein, M.Pd., AIFO.
NIDN. 0617079003

Lampiran 7. Kisi-kisi Panduan Pengamatan

KISI-KISI PANDUAN PENGAMATAN
EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN
KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU

No	Indikator	Sub Indikator	Instrumen Pengumpulan Data	Penilaian					Saran
				1	2	3	4	5	
Context									
1.	Latar belakang Pembelajaran	Relevansi Kurikulum 2013 dengan Pembelajaran di Sekolah	Quisioner/Angket; Dokumentasi						
Input									
1.	Peserta Didik	Lulusan dan Keaktifan Peserta Didik	Quisioner/Angket; Observasi; dan Dokumentasi						
2.	Standart Kompetensi Guru	Profil tenaga pendidik penjas	Quisioner/Angket; Observasi; dan Dokumentasi						
3.	Sarana dan Prasarana	Kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai	Quisioner/Angket; Observasi; dan Dokumentasi						
Process									
1.	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Penjas	1. Kesesuaian RPP 2. Silabus 3. Prota 4. Promes 5. Keikutsertaan dalam ajang kejuaraan	Quisioner/Angket; Observasi; dan Dokumentasi						
Product									
1.	Hasil Belajar Siswa	1. Hasil ketuntasan proses belajar mengajar 2. Pencapaian KKM	Quisioner/Angket; Observasi						

Lampiran 8. Kisi-Kisi Lembar Angket I

LEMBAR ANGKET I

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian					Saran
		1	2	3	4	5	
Kompetensi Pedagogik							
1.	Kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran						
2.	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran						
3.	Kemampuan menghidupkan suasana kelas						
4.	Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan akademik						
5.	Penguasaan media dan teknologi pembelajaran						
6.	Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa						
7.	Objektivitas dalam penilaian terhadap siswa						
8.	Kemampuan membimbing siswa						
9.	Berpersepsi positif terhadap kemampuan siswa						
Kompetensi Profesional							
1.	Berpersepsi positif terhadap kemampuan siswa						
2.	Kepemimpinan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang topik lain						
3.	Penguasaan isu-isu mutakhir dalam bidang diajarkan						
4.	Kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega						
5.	Pelibatan siswa dalam penelitian/kajian dan atau pengembangan/rekayasa/desain yang dilakukan guru/dosen						
6.	Pelibatan siswa dalam penelitian/kajian dan atau pengembangan/rekayasa/desain yang dilakukan oleh guru						
7.	Kemampuan mengikuti perkembangan Ipteks untuk pemutakhiran pembelajaran						
8.	Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi						
Kompetensi Kepribadian							
1.	Kewibawaan sebagai guru/dosen						
2.	Kearifan dalam mengambil keputusan						
3.	Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku						
4.	Satunya kata dan tindakan						
5.	Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi						
6.	Adil dalam memperlakukan sejawat, karyawan, dan siswa						
Kompetensi Sosial							
1.	Kemampuan menyampaikan pendapat						
2.	Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat						
3.	Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan siswa						
4.	Mudah bergaul di kalangan masyarakat						
5.	Toleransi terhadap keberagaman di masyarakat						

Lampiran 9. Kisi-Kisi Lembar Angket II

LEMBAR ANGKET II

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MTS NEGERI 1 BAUBAU

No.	Aspek komponen yang diamati	Penilaian					Saran
		1	2	3	4	5	
Evaluasi Context							
1.	Tendik melakukan pembelajaran sesuai Visi dan misi sekolah						
3.	Ketersediaan buku dan modul pembelajaran olahraga bagi peningkatan pembelajaran penjas						
4.	Kesesuaian Pembelajaran dengan KI dan KD						
6.	Ketersediaan jurnal dan majalah yang berkaitan dengan pembelajaran penjas						
7.	Ketersediaan jaringan internet						
Evaluasi Input							
Latar Belakang Guru Penjas dan Keterlibatan Siswa (Guru)							
1.	Tenaga pendidik merupakan lulusan strata-1 keatas dan memiliki sub bidang linear						
2.	Keikutsertaan tenaga pendidik penjas dalam pelatihan, seminar dan loka karya						
3.	Keaktifan tenaga pendidik dalam MGMP Penjas						
(Peserta Didik)							
1.	Siswa terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler penjas						
2.	Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran Penjas						
3.	Siswa dilibatkan dalam kegiatan perlombaan dengan sekolah lain terkait dengan bidang penjas						
4.	Antusiasme siswa dalam megikuti pembelajaran penjas						
(Sarana Dan Prasarana Penjas)							
1.	Sekolah menyediakan Sarana dan Prasarana Olahraga						
2.	Sekolah menyediakan media pembelajaran penjas						
3.	Sekolah menyediakan buku referensi dan jurnal untuk meningatkan potensi guru dan siswa						
4.	Ketersediaan LCD+CD+Computer dalam proses pembelajaran						
5.	Ketesediaan papan tulis lam proses pembelajaran						
6.	Kesesuaian media dengan pembelajaran						
7.	Kesesuaian jumlah alat dengan jumlah siswa						

8.	Adanya Lapangan Bola Voli sebagai media pembelajaran						
9.	Adanya Lapangan Bola Basket sebagai media pembelajaran						
10.	Adanya Lapangan Tenis Meja sebagai media pembelajaran						
11.	Adanya Lapangan Bulu Tangkis sebagai media pembelajaran						
12.	Adanya Lapangan Atletik sebagai media pembelajaran						
Evaluasi Process							
(Proses Persiapan dan Pelaksanaan Pembelajaran Penjas)							
A. Persiapan Mengajar							
1.	Kesesuaian tendik dalam merancang silabus pada proses belajar mengajar						
2.	Kesesuaian tendik dengan Rencana Program Pengajaran (RPP) dalam proses belajar mengajar						
3.	Kesesuaian tendik dengan PROTA dalam proses belajar mengajar						
4.	Kesesuaian tendik dengan PROMES dalam proses belajar mengajar						
5.	Kesiapan tendik dalam mengajar dengan membawa Lembar Kegiatan Siswa (LKS)						
6.	Ketersediaan Alat,Bahan, dan Media pada saat pembelajaran						
7.	Tercukupinya alat olahraga sesuai dengan jumlah siswa						
B. Kegiatan Pendahuluan							
1.	Tenaga pendidik berpenampilan rapi,bersih dan ceria						
2.	Tenaga pendidik memberikan intruksi kepada Siswa untuk Berbaris						
3.	Tenaga pendidik memberikan Mengucapkan salam						
4.	Tenaga pendidik memberikan intruksi kepada Siswa untuk berdoa bersama						
5.	Tenaga pendidik melakukan presensi kehadiran siswa						
6.	Tenaga pendidik Mengingatkan kembali pelajaran yang lalu dan mengemukakan pentingnya materi tersebut						
7.	Tenaga pendidik Menjelaskan materi yang akan diajarkan						
8.	Tenaga pendidik menggunakan bahasa yang jelas dan mudah diterima						

9.	Tenaga pendidik Mengkomunikasikan kompetensi dasar dan indikator kompetensi						
C. Kegiatan Inti							
1.	Tenaga pendidik dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan						
2.	Tenaga pendidik memberikan materi secara sistematis dan teratur						
3.	Tenaga pendidik Menggunakan metode sesuai dengan materi						
4.	Tenaga pendidik Menggunakan bermacam metode pengajaran						
5.	Tenaga pendidik Menggunakan alat, bahan dan media pembelajaran sesuai kebutuhan materi						
6.	Tenaga pendidik telah Berperan sebagai fasilitator						
7.	Tenaga pendidik telah menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari						
8.	Tenaga pendidik Memberikan kesempatan waktu kepada siswa untuk bertanya						
9.	Tenaga pendidik Memberikan waktu untuk mendiskusikan/mempraktekkan materi pelajaran yang diberikan						
10.	Tenaga pendidik Memantau kemajuan/kesulitan belajar siswa						
D. Aktivitas Siswa							
1.	Siswa memperhatikan penjelasan maupun yang di contohkan oleh guru						
2.	Peserta didik Menanyakan materi pelajaran yang belum di pahami						
3.	Peserta didik Menjawab pertanyaan guru dengan aktif						
4.	Peserta didik Aktif dalam mempraktekan gerakan yang telah diajarkan						
5.	Peserta didik Aktif dalam proses diskusi						
6.	Peserta didik Menyampaikan pendapat						
7.	Peserta didik Menyimpulkan hasil diskusi atau rangkaian gerakan berdasarkan pengamatan dan percobaan						
E. Penutup							
1.	Tenaga Pendidik kembali memberikan intruksi kepada mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran						
3.	Tenaga Pendidik memberikan penguatan serta motivasi kepada siswa						
4.	Tenaga Pendidik Membimbing siswa untk membuat rangkuman dari hasil kegiatan pembelajaran						
5.	Tenaga Pendidik Memberikan penugasan untuk pertemuan berikutnya						
6.	Tenaga Pendidik memberikan intruksi kepada siswa melakukan pendinginan						
7.	Tenaga Pendidik Menyuruh siswa untuk melakukan doa penutup						
8.	Tenaga Pendidik Memberikan salam penutup kepada siswa						
Evaluasi Product							
1.	Hasil ketuntasan proses belajar mengajar						
2.	Pencapaian KKM						

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Peneliti sedang mengamati jalannya proses pembelajaran yang dilakukan di
MTS N 1 BauBau



Dokumentasi peneliti memberikan arahan kepada sampel agar mendapatkan data yang sesuai peneliti harapkan dengan menggunakan model CIPP



Dokumentasi peneliti bersama kepala sekolah untuk melakukan penilaian terhadap sampel yang akan diteliti